Become the Duke's Wife

Penulis	: Miafily
Penyunting	: Miafily
Penata Letak	: Miafily
Desain Sampul	: Miafily
Sumber gambar sampul	: Shutterstock
Wattpad/Goodnovel	: Miafily
Instagram	: difimi_

February 2021

200 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

1. Pernikahan

Seorang pria terlihat berlutut dengan penuh hormat di hadapan singgasana. Di singgasana tersebut terlihat seorang pria bermahkota yang tak lain adalah seorang kaisar, dan putra mahkota yang berdiri di sebelah sang kaisar yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Kaisar tersebut bernama Johan Hackett Sogwald dan putra mahkita bernama Alger Ehren Sigwald. Keduanya memiliki ketampanan yang berada di level yang sama, meskipun keduanya berbeda generasi. Jelas, kaisar dan putra mahkota sama-sama populer di masa kejayaan mereka.

Johan sudah memimpin kekaisaran sudah lebih dari empat puluh tahun, dan usianya jelas tidak lagi muda. Sudah waktunya ia beristirahat. Apalagi,

kesehatannya sudah lama menurun semenjak istri yang sangat ia cintai meninggal dunia. Namun, Johan belum bisa meninggalkan takhta mengingat perselisihan fraksi bangsawan. Perselisihan yang disebabkan oleh isu mengenai pantaskan Putra Mahkota naik takhta dan menggantikan kepemimpinan Johan. Hal tersebut terjadi karena Johan yang hanya memiliki Alger sebagai penerusnya, melindunginya dengan cara yang berlebihan.

Johan sama sekali tidak mengizinkan putranya turun ke medan perang, dan mendorong bawahannya untuk menggantikan sang putra memimpin pasukan di barisan terdepan peperangan. Johan hanya membiarkan Alger berada di dalam istana, mengurus permasalah politik bagai memainkan bidak catur. Tentu saja, Alger mendapatkan perlindungan berlapis sebagai sosok calon kaisar masa depan. Johan pikir, hal itu adalah hal yang paling tepat untuk menjaga keturunannya. Namun, langkahnya tersebut malah membuat masalah di masa kini.

Para bangsawan yang kontra dengan keputusan kaisar, mempertanyakan apakah Alger memang memiliki kualifikasi sebagai seorang kaisar? Kaisar tidak hanya harus pandai berpolitik, tetapi juga bisa berdiri dengan gagah berani di barisan terdepan peperangan untuk melindungi rakyatnya. Namun, Alger tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan pedang. Ia bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri dan harus berlindung sepenuhnya pada para kestaria yang melindunginya. Jelas, ada sosok yang lebih pantas untuk menjadi kaisar, dan masih memiliki darah keturunan kaisar.

Sosok tersebut tak lain adalah pria berpakaian resmi, yang kini tengah berlutut di hadapan Johan dan Alger. Johan mengernyitkan keningnya. Pria yang tengah berlutut itu tak lain adalah keponakannya dengan gelar Duke penguasa daerah kekuasaan duchy Pirro. Ia adalah Ruodrik Izador Pirro, sang Duke muda yang baru saja kembali dari medan perang dan membawakan kemenangan yang membanggakan. Namun, dalam hati, Johan tidak pernah berharap Ruodrik kembali dengan

keadaan selamat seperti ini. Ia malah berharap Ruodrik mati atau mengalami cacat permanen yang mengeliminasinya dari posisi pewaris takhta.

"Untuk kesekian kalinya, kau kembali dengan membawa kemenangan yang membanggakan dan membuat daerah kekuasaan kekaisaran kita ini menjadi lebih luas," ucap Johan dengan nada ramah yang bertolak belakang dengan isi hatinya.

"Suatu kehormatan bagi saya, bisa kembali dengan selamat dengan membawa kemenangan bagi kekaisaran kita, Yang Mulia. Ini tak lepas dari berkat yang sudah Baginda berikan pada saya," jawab Ruodrik dengan nada hormat.

Alger sendiri menatap Ruodrik dengan tajam, tetapi ia berusaha untuk mengulas senyum dan berkata, "Yang Mulia, bukankah seharusnya kita memberikan hadiah atas apa yang sudah dilakukan oleh Duke Pirro?"

Mendengar hal itu, Ruodrik pun menahan diri untuk tidak menyeringai. Meskipun dirinya bersikap hormat dan tidak menampilkan kebenciannya pada

keluarga kekaisaran, tetapi Ruodrik jelas tahu jika mereka semua hanya mengenakan topeng saat berhadapan dengannya. Walaupun dirinya sendiri terbilang masihlah seorang keluarga kekaisaran, tetapi Ruodrik tidak sudi mengakui jika dirinya memiliki darah yang sama dengan para pria itu. Baginya, ia bertahan dan membela kekaisaran tak lain demi kesejahteraan serta keselamatan rakyat. Jika dirinya tidak terikat dengan janjinya pada mendiang ayahnya, Ruodrik mungkin sudah meninggalkan kekaisaran dan hidup merantau.

"Saya tidak memerlukan hadiah apa pun, Yang Mulia. Karena bagi saya, membela kekaisaran adalah kehidupan saya," ucap Ruodrik dengan tegas menolak hadiah yang tengah dibicarakan oleh kaisar dan putra mahkota.

Johan yang mendengar hal itu pun terkekeh. "Kau benar-benar mirip dengan mendiang adikku. Kau berperang hanya untuk melindungi rakyat kekaisaran. Aku mengerti hal itu. Namun, aku sendiri ingin memberikan hadiah sebagai apresiasi pengabdianmu selama ini bagi kekaisaran," ucap Johan.

“Sekarang bangkitlah dulu,” lanjut Johan meminta Ruodrik untuk berdiri.

Tentu saja Ruodrik menurut. Ia berdiri dan menunjukkan sosoknya yang gagah dengan lebih jelas. Tubuhnya tinggi dan tegap, terlihat dengan jelas bahwa ia memiliki tubuh bugar hasil latihan fisik selama bertahun-tahun. Di balik pakaian resminya sebagai seorang duke, ia menyembunyikan semua otot yang terbentuk dengan sempurna, dan beberapa luka yang ia terima setelah puluhan perang yang ia lalui. Ruodrik menatap datap pada kaisar dan putra mahkota. Ia tahu hadiah apa yang sebenarnya keduanya bicarakan, karena itulah Ruodrik datang ke istana tidak dengan tangan kosong.

“Jika benar Yang Mulia Kaisar dan Yang Mulia Putra Mahkota berniat memberikan hadiah pada saya, maka izinkan saya meminta sesuatu,” ucap Ruodrik sontak membuat Johan dan Alger mengernyitkan kening mereka.

Entah mengapa, keduanya sama-sama merasakan firasat buruk. Seakan-akan, apa yang sudah mereka rencanakan sejak jauh-jauh hari akal gagal total. Namun, Johan segera tersenyum tipis dan mengangguk. "Katakan, apa yang kau inginkan, Ruodrik. Sebagai Kaisar dan sebagai pamanmu, aku akan berusaha untuk memenuhi permintaanmu," ucap Johan.

Ruodrik pun berusaha untuk tidak menunjukkan senyum kemenangannya. Ia pun meletakkan tangannya di depan dada, dan memiringkan tubuhnya sebelum berkata, "Kalau begitu, akan saya perkenalkan Yang Mulia dengan seseorang."

Setelah Ruodrik selesai berkata, pintu aula terbuka. Seorang gadis cantik dengan gaun kuning pastel dan akses hijau daun muncul. Ia melangkah dengan anggun membuat Alger yang melihatnya sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangannya. Meskipun terkenal sebagai sosok penerus takhta yang tidak memiliki kemampuan dalam bela diri, tetapi Alger tetap saja populer di kalangan lady bangsawan. Tentu saja wajah dan kekuasaannya berpengaruh besar.

Karena itulah, Alger bisa terbilang mengenal seluruh gadis cantik di ibu kota kekaisaran. Sebagian besar dari mereka bahkan dengan terang-terangan menawarkan diri untuk menjadi selirnya. Namun, ia belum pernah melihat kecantikan yang dimiliki oleh gadis yang kini berdiri di samping Ruodrik dan mengenggam tangan pria itu dengan erat. Terlihat gugup di balik sikap anggunnya yang menghanyutkan. Ruodrik menatap gadis itu dengan lembut, tatapan langka yang belum pernah pria itu tunjukkan.

Ruodrik menatap Johan dan Alger sebelum berkata, “Selain datang untuk melaporkan hasil perang kali ini, saya juga datang karena alasan lain. Saya datang untuk memperkenalnya. Dia adalah Lady Casey, putri dari Count Raimundo.”

Mendengar hal itu, gadis cantik yang berada di samping Ruodrik segera memberi salam dengan anggunnya. “Salam saya untuk matahari kekaisaran, Yang Mulia Kaisar dan Yang Mulia Putra Mahkota. Saya Casey Delicia Raimundo.”

Johan dan Alger masih belum sadar sepenuhnya, hingga Ruodrik pun berkata, “Kami datang untuk meminta restu. Kami akan segera menikah.”

Jelas, apa yang dikatakan oleh Ruodrik membuat Johan Alger terkejut. Ternyata firasat mereka benar, Ruodrik memiliki sesuatu yang membuat rencana mereka gagal total. Alger mengepalkan kedua tangannya berusaha untuk mengendalikan kemarahannya. Sementara itu, Johan yang sudah lebih berpengalaman segera tersenyum. “Kabar baik seperti ini kenapa baru kau sampaikan sekarang, Ruodrik? Tentu saja, restu dan berkatku menyertai kalian,” ucap Johan penuh dengan kepalsuan.

“Terima kasih Yang Mulia,” ucap Ruodrik dan Casey kompak.

“Sampai kapan pun, kalian tidak akan pernah bisa mengalahkanku,” ucap Ruodrik dalam hatinya.

2. Pertemuan Pertama

Ruodrik terlihat menyesap teh pahit yang disajikan Fabio—ajudan sekaligus pelayan pribadi Ruodrik—dengan nikmat. Fabio memang sudah melayaninya sejak lama. Jadi, ia sudah mengetahui setiap detail dari selera sang tuan. Selama ini, masalah makanan hingga pakaian yang dikenakan oleh Ruodrik, selalu disiapkan oleh Fabio. Ke mana pun Ruodrik pergi, maka Fabio akan selalu ada untuk melayani dan melindungi sang tuan, yang sebenarnya tidak memerlukan perlindungan dari siapa pun.

Namun, untuk kali pertama, ada tindakan Ruodrik yang tidak bisa dimengerti oleh Fabio. Yaitu mengenai pernikahan sang tuan dari calon nyonyanya yang kini juga tinggal di kediaman Duke Pirro yang berada di ibu kota. Karena pernikahannya, Ruodrik memang terpaksa berada di ibu kota lebih daripada biasanya. Pernikahan Ruodrik dengan Casey akan berlangsung lusa, dan dilaksanakan di katedral utama kekaisaran. Di mana hanya anggota keluarga kekaisaran saja yang bisa melangsungkan pernikahannya di sana.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" tanya Ruodrik pada Fabio.

Fabio jelas terkejut dengan pertanyaan tersebut. Ia tidak menyangka jika niat dirinya dengan mudah terbaca seperti itu. Padahal sudah bertahun-tahun dirinya berusaha untuk menyembunyikan ekspresinya, demi menjaga keselamatannya sendiri dan sang tuan. Berhadapan dengan musuh atau kawan sekali pun, mengendalikan ekspresi adalah hal yang terpenting. Kita tidak boleh menunjukkan isi hati kita begitu saja, karena itu bisa saja menunjukkan kelemahan kita dengan

mudah. Namun ternyata, Fabio masih harus belajar, karena sang tuan dengan mudah membaca apa yang tengah ia pikirkan.

Fabio pun berdeham dan menjawab, “Saya hanya ingin bertanya, mengapa Anda memutuskan untuk menikah dengan Nona Casey? Padahal, saya yakin jika saat itu, adalah pertemuan pertama Tuan dengan Nona Casey.”

Karena selalu mengikuti Ruodrik ke mana pun pria itu pergi, tentu saja Fabio tahu setiap orang yang ia temui. Untuk masalah wanita, Ruodrik tidak memiliki banyak wanita di sekitarnya. Ada pun beberapa wanita penghibur yang pernah mengunjungi kamarnya pun, tidak pernah ia sentuh. Mereka hanya datang untuk menekan kabar burung mengenai Ruodrik yang tidak memiliki ketertarikan pada wanita. Namun, Casey sendiri tidak pernah ditemui oleh Ruodrik sebelumnya. Pertemuan pertama mereka benar-benar saat malam itu, malam yang mengejutkan bagi pasukan inti miliki keluarga Duke Pirro.

Ruodrik pun teringat pertemuan pertamanya dengan Casey. Pertemuan dramatis, yang membuat dirinya dan Casey terikat hingga memutuskan untuk melakukan pernikahan seperti ini. Ruodrik menyeringai, ia merasa tidak perlu membicarakan hal ini dengan Fabio. Bukan karena dirinya tidak mempercayai bawahannya ini, tetapi rasanya akan lebih menyenangkan baginya membiarkan situasi seperti ini. Ia malah balik bertanya, "Apa kau percaya dengan cinta pandangan pertama?"

Fabio pun menampilkan ekspresi tidak percaya. "Saya percaya dengan adanya cinta pada pandangan pertama. Tapi saya tidak percaya jika Anda mengalami hal itu," ucap Fabio terang-terangan meragukan jika Ruodrik memang memiliki perasaan seperti itu. Bukan hanya Fabio, semua orang di kekaisaran ini pasti akan sama tidak percayanya dengan Fabio.

Namun, Ruodrik hanya berkata, "Yah, aku rasa semua orang akan merasakan hal yang sama sepertimu. Tapi aku tidak peduli."

Ruodrik berdiri dari kursinya dan membuat Fabio segera bertanya, “Sekarang Tuan akan pergi ke mana?”

“Aku ingin melihat calon istriku. Apakah dia tidur dengan nyaman atau tidak,” jawab Ruodrik membuat Fabio menghalangi jalannya.

“Cinta pertama atau cinta sejati sekali pun, Anda tidak boleh masuk ke dalam kamar seorang gadis di tengah malam seperti ini. Bisa-bisa ada kabar buruk yang beredar mengenai Nona,” ucap Fabio.

Ruodrik memiringkan sedikit kepalanya dan berkata, “Maka aku tinggal memenggal kepala orang yang menyebar kabar buruk mengenai istriku itu.”

Fabio tergagap. Sebenarnya ini bukan kali pertama dirinya mendengar Ruodrik berkata seperti itu. Namun, tetap saja ia tidak bisa merasa terbiasa. Selain itu, seharusnya kini Ruodrik bisa sedikit memperbaiki tingkahnya itu. Jika dirinya terus seperti itu, bisa-bisa istrinya nanti akan mati karena ketakutan dan terkejut dengan perkataan yang diucapkan olehnya. Fabio sama sekali tidak bisa mencegah kepergian Ruodrik menuju

kamar Casey yang berada di paviliun. Fabio hanya bisa mengetatkan penjagaan agar tidak ada orang asing yang melihat kejadian tersebut.

Begitu masuk ke dalam kamar, Ruodrik bisa mencium aroma manis khas yang mengingatkannya pada sosok manis Casey. Ia melangkah tanpa menghasilkan bunyi langkah sama sekali. Tanda bahwa dirinya memang memiliki kemampuan dalam bela diri tingkat tinggi yang ia dapatkan setelah berlatih dan praktik langsung di medan perang. Ruodrik melangkah menuju ranjang dan melihat Casey yang ternyata tidur dengan keringat dingin yang membasahi keningnya. Ruodrik secara alami duduk di tepi ranjang dan mengulurkan tangannya untuk menyeka keringat tersebut.

Sentuhan tersebut sama sekali tidak membangunkan Casey yang sepertinya terlalu larut dalam mimpi buruknya. Netra Ruodrik pun terlihat melembut melihat napas Casey yang terengah-engah. Ia tahu, apa yang membuat Casey seperti ini. Namun, Ruodrik tidak bisa melakukan apa pun. Atau lebih tepatnya memilih untuk tidak melakukan apa pun.

Karena Ruodrik yakin, satu-satunya cara bagi Casey lepas dari hal mengerikan tersebut adalah, melawannya dengan kemampuannya sendiri. Di sini, Ruodrik akan tetap berdiri di samping Casey untuk mendukung dan melindunginya. Ruodrik pun tidak bisa menahan diri untuk mengingat pertemuan pertamanya dengan Casey.

"Aku akan mencari danau dan mandi di sana. Kalian tidak perlu mengikutiku. Istirahat saja," ucap Ruodrik saat ke luar dari tenda yang didirikan khusus untuknya.

Ruodrik dan pasukannya memang tengah dalam perjalanan untuk kembali kekaisaran setelah memenangkan peperangan dengan kerajaan yang menantang mereka. Setelah mendengar perintah Ruodrik, para kesatria yang kelelahan jelas memilih

untuk beristirahat. Karena ini adalah peristirahatan terakhir mereka sebelum kembali melakukan perjalanan menuju kekaisaran yang membutuhkan perjalan selama dua hari semalam. Ruodrik pasti tidak akan memberikan waktu beristirahat lagi bagi mereka.

Sementara itu, Ruodrik melangkah dengan ringan menuju sumber mata air. Daripada mandi di dalam tenda, mandi di danau dan beratapkan langit malam jelas lebih menyenangkan baginya. Tak membutuhkan waktu lama, Ruodrik menemukan danau dan memilih untuk segera melepaskan pakaiannya dan masuk ke dalam danau. Air dingin segera membuat Ruodrik merasa disegarkan. Namun, tiba-tiba Ruodrik merasa ada sesuatu di dalam danau.

Karena sudah bertahun-tahun berada di medan perang dan menjadi target pembunuhan, tentu saja Ruodrik harus selalu waspada. Tanpa berpikir dua kali, Ruodrik pun segera menyelam dan melihat bayangan yang di dalam danau. Dengan kemampuannya yang mumpuni, Ruodrik pun berenang dan menangkap sosok tersebut. Tidak perlu menggunakan kekuatan yang

berlebihan, Ruodrik bisa menarik sosok itu ke luar dari danau dan terkejut melihat sosok gadis cantik berambut cokelat yang tubuhnya dipenuhi memar.

"Kau si—"

"Jika kau memang benar orang yang dikirim Ayah, katakan saja pada Ayah jika harapannya sudah terwujud. Putrinya sudah mati," potong gadis itu dengan nada dingin membuat Ruodrik mengernyitkan keningnya.

Ruodrik pun berlutut di hadapan gadis itu dan meraih rahangnya untuk melihat wajahnya dengan lebih jelas. Saat itulah Ruodrik bertatapan dengan sepasang netra yang dipenuhi oleh kekecewaan. "Nona—"

Ucapan Ruodrik lagi-lagi terpotong. Bukan karena terpotong oleh ucapan si gadis cantik, tetapi karena gadis itu tiba-tiba jatuh ke dalam pelukannya. Gadis itu jatuh tidak sadarkan diri. Barulah Ruodrik merasakan suhu tubuh gadis itu berada di bawah suhu tubuh normal. Jika dibiarkan seperti itu terlalu lama, maka ia akan mati. Ruodrik pun tidak membuang waktu

untuk segera membawanya kembali ke perkemahan, dan membuat semua bawahannya terkejut. Saat itulah, pertemuan pertamanya dengan Casey.

"Meskipun kau berkata, kau akan mati, tetapi malam itu ada sorot ketakutan di matamu, Casey. Itu artinya, kau memang tidak benar-benar ingin mati. Jika kau benar-benar ingin mati, kau juga tidak mungkin bersedia melakukan kesepakatan seperti ini denganku," ucap Ruodrik sembari menyeka keringat Casey untuk kesekian kalinya.

Tak berapa lama, Ruodrik pun memilih untuk naik ke atas ranjang dan berbaring di samping Casey. "Kenangan buruk memang akan sulit untuk dilupakan. Tapi aku akan membantumu untuk menggantikan kenangan buruk itu dengan kenangan baru yang menyenangkan. Aku akan menepati janjiku, Casey,"

bisik Ruodrik sebelum bernyanyi dengan lembut. Menenangkan Casey yang masih terganggu oleh mimpi buruknya. Untungnya, nyanyian itu benar-benar bisa membuat Casey tenang, ia pun bisa tidur lebih nyaman dan lelap daripada sebelumnya.

Melihat hal itu, Ruodrik pun tersenyum tipis. “Anak baik,” gumamnya sebelum kembali menyanyikan lagu pengantar tidur yang lembut untuk Casey. Betapa beruntungnya Casey mendengarkan nyanyian merdu Ruodrik. Karena bagi Ruodrik sendiri, itu kali pertama baginya menyanyi untuk seorang perempuan.

3. Pernikahan

Casey mengatur napasnya berulang kali. Ini adalah hari pernikahannya dengan Ruodrik yang dilangsungkan di katedral utama. Itu artinya, ia pun akan bertemu dengan ayahnya yang sama sekali tidak ingin Casey temui. Namun, sesuai janji Ruodrik, ini akan menjadi kali terakhir bagi Casey bertemu dengan ayahnya. Karena setelah menjadi istri Ruodrik nanti, Casey tidak perlu lagi bertemu dengan ayahnya yang jelas-jelas hanya memberikan trauma dan luka mendalam terhadap Casey.

Kebencian Casey terhadap ayahnya membawa dirinya untuk bertemu dengan Ruodrik. Malam itu,

Casey yang benar-benar sudah tidak tahan memilih untuk melarikan diri dari kediaman Count Raimundo, kediaman milik sang ayah. Casey tadinya memilih untuk melarikan diri demi hidup bebas dari tekanan dan siksaan sang ayah. Namun ternyata, semua jalan rasanya sudah diblokir oleh sang ayah dan membuat Casey harus bersembunyi dari para kesatria profesional tersebut.

Karena Casey memiliki kemampuan untuk berenang dan menahan napas dengan baik, ia memilih untuk bersembunyi di dalam danau dengan menyelam. Namun ternyata, ia malah bertemu dengan Ruodik. Pria itu tanpa bertanya banyak hal, segera mengajukan kesepakatan dengannya. Ruodrik akan menjamin perlindungan Casey, asal Casey bersedia untuk menikah dengannya. Casey yang sudah hampir putus asa memilih untuk menyetujui kesepakatan tersebut, karena berpikir ia bisa melarikan diri dari Roudrik nantinya.

Namun ternyata, identitas Roudrik tidaklah sesederhana yang dipikirkan oleh Casey. Roudrik adalah seorang Duke yang bahkan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari sang ayah. Hal itulah yang membuat

Hamlet—ayah Casey—memberikan restu untuk Roudrik membawa Casey ke ibu kota dan menikahinya. Padahal, sebelumnya Hamlet akan menikahkan Casey dengan seorang bangsawan di kerajaan tetangga, dengan bayaran yang besar. Benar, Casey akan dijual oleh sang ayah. Karena menolak keras, Casey disiksa dan hampir mati. Untungnya, malam itu Casey bisa melarikan diri dan bertemu dengan Ruodrik.

"Selesai! Wah, Nona benar-benar cantik!" seru seorang pelayan yang merias Casey dengan penuh semangat.

Casey menatap pantulan dirinya pada cermin, dan seketika teringat dengan lukisan mendiang ibunya. Wajah Casey saat ini benar-benar mirip dengan wajah mendiang ibunya, ia pun tersenyum dingin. Setiap Casey disiksa oleh sang ayah, hal yang ia dengar adalah makian untuk mendiang ibunya ini. Alasan Casey hanya mendapat kebencian dari sang ayah tak lain karena wajah Casey yang benar-benar mirip wajah ibunya. Setiap melihat wajah Casey, Hamlet seketika teringat dengan sang istri dan tidak bisa menahan diri untuk

merasa marah. Kemarahan tersebut akan langsung ia lampiaskan pada Casey.

Sembilan belas tahun hidup Casey, ia tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua. Ia pun tersenyum getir dan memalingkan wajahnya dari cermin. Casey tidak mau melihat wajahnya sendiri, dan tidak mau teringat dengan kesedihan yang membuat hatinya terasa hampa. Hari ini adalah akhir dari hubungan mengerikannya dengan sang ayah, dan awal bagi kehidupan baru yang Casey dambakan. Setelah ini, Casey bisa lepas dari bayang-bayang mendiang ibunya dan kebencian sang ayah yang tidak pernah bisa Casey mengerti.

"Nona, Tuan Count Raimundo datang untuk menjemput Nona," ucap penjaga pintu kamar Casey.

Punggung Casey meremang. Setelah Casey melarikan diri terakhir kali, Casey belum pernah bertemu dengan ayahnya lagi. Perihal pernikahannya ini pun, hanya Ruodrik yang datang menemui Hamlet untuk meminta izin. Jadi, ini adalah pertemuan Casey dan

Hamlet setelah sekian lama. Casey penasaran, akan seperti apa ekspresi yang ditunjukkan oleh ayahnya yang bisa bersandiwara dengan baik itu. Dengan bantuan para pelayan, Casey bangkit dari kursi riasnya dan melangkah ke luar kamar.

Casey pun berhadapan dengan seorang pria berusia sekitar lima puluh tahunan yang masih terlihat gagah di usianya. Dia adalah Hamlet, sang ayah yang hanya meninggalkan memori kejam pada kenangan putrinya. Hamlet tersenyum lembut dan mengulurkan tangannya pada Casey. Tentu saja Casey menerimanya, tetapi ia tidak menampilkan ekspresi ramah atau ekspresi bahagia selayaknya mempelai wanita yang akan segera menikah.

Hamlet pun menuntun Casey menuju kereta kuda yang akan membawa keduanya menuju katedral. Casey tidak mengatakan apa pun, setelah mendapatkan tempat duduk, Casey segera membuang muka. Hamlet tidak mengatakan apa pun, hingga kereta bergerak dan ia pun berbisik, "Sepertinya kau semakin kurang ajar, Casey.

Apa mungkin kau merasa bangga sudah menjadi wanita murahan seperti ibumu?”

***

Hamlet melangkah mendampingi sang putri menuju altar yang terlihat begitu indah. Di sana, Ruodrik sudah menunggu dengan setelan yang membuatnya terlihat semakin menawan. Rambutnya yang biasanya dibiarkan jatuh begitu saja, kini ditata dengan rapi, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa dirinya bersungguh-sungguh atas pernikahannya dengan Casey tersebut.

Para tamu undangan pun dibuat terpukau dengan penampilan Casey yang begitu menawan. Karena Casey adalah seorang putri Count yang tinggal di daerah ujung kekaisaran, tentu saja para bangsawan ibu kota tidak mengenali Casey. Apalagi Casey tidak melakukan debutande-nya di ibu kota. Jika saja selama ini Casey tinggal di ibu kota, maka sosoknya sudah dipastikan akan menjadi bunga pergaulan kelas atas. Pasti akan banyak lamaran yang datang setiap harinya untuk meminang sosok cantik itu.

Johan dan Alger juga datang, mereka duduk di kursi paling depan dan melihat keharuan yang terpasang di wajah Hamlet, sang Count yang dikabarkan sangat beruntug karena putrinya dipinang oleh Duke Pirro. Alger sendiri menahan diri untuk tidak berdecak, menyayangkan karena keindahan seperti Casey harus jatuh ke pelukan Ruodrik dan rencananya gagal begitu saja. Populeritas Ruodrik juga meningkat, karena kabar bahwa ia menikahi cinta pada pandangan pertamanya. Jelas ia kesal, dan mulai menyusun rencana untuk merusak kebahagiaan Ruodrik tersebut.

Terlalu larut dalam dunianya sendiri, Alger ternyata melewatkan pemberkatan pernikahan Ruodrik dan Casey. Alger kini mendengar tepuk tangan meriah dan ucapan selamat semua orang untuk pasangan suami istri baru itu. Ruodrik sendiri kini terlihat mencium kening istri cantiknya dengan penuh kelembutan, sangat berbeda dengan sosok dinginnya yang selalu ditampilkan selama ini. Tentu saja hal itu membuat semua orang semakin yakin, jika Casey adalah cinta pada pandangan pertama bagi Roudrik.

Tidak sampai di sana saja, Ruodrik juga mengumumkan sesuatu yang membuat semua orang menganga karena terkejut. "Untuk merayakan hari yang membahagiakan ini, aku akan membeli semua dagangan yang dijajakan di sepanjang jalan ibu kota. Lalu aku akan membagikan semua barang tersebut para para rakyat yang tinggal di luar benteng ibu kota. Untuk para bangsawan sekalian, aku akan mengadakan pesta nanti malam. Terima kasih atas partisipasi kalian," ucap Ruodrik sukses disambut oleh gemuruh tepuk tangan.

Setelah itu, kaisar dan putra mahkota memberikan selamat sebelum beranjak meninggalkan katedral karena mereka harus kembali ke istana. Sementara itu, Hamlet mendekati pasangan suami istri itu. Hamlet terlihat ingin memeluk putrinya. Namun, Ruodrik dengan sigap segera menghalangi. Ia menyembunyikan istrinya di belakang punggungnya. Ruodrik menatap Hamlet yang jelas tersinggung dengan apa yang dilakukan oleh sang menantu. Tentu saja apa yang terjadi tersebut segera menarik perhatian orang-orang.

Ruodrik menyeringai dan berkata, “Aku ini tipe pencemburu. Aku tidak bisa membiarkan istriku disentuh oleh pria lain, walaupun itu oleh ayahnya sendiri.”

Hamlet pun tersenyum canggung saat mendengar bisikan para bangsawan yang membicarakan betapa manisnya sikap Ruodrik sebagai seorang suami. Para tamu undangan pun mulai meninggalkan aula pemberkatan. Meninggalkan Hamlet dan pasang yang baru saja resmi menjadi suami istri itu. Hamlet menatap

putrinya lembut dan berkata, “Ayah tidak menyangka jika kini kau sudah benar-benar menjadi istri orang lain. Ayah tidak bisa membayangkan bagaimana bisa Ayah hidup tanpamu.”

Mendengar hal itu, Ruodrik menahan diri untuk tidak tertawa saat juga. Tentu saja ia sudah melakukan penyelidikan mengenai apa yang terjadi di dalam kediaman Count itu, dan ia tahu jika selama ini Casey mengalami ketidakadilan serta penyiksaan dari ayahnya. Padahal, Ruodrik belum sepenuhnya mendapatkan laporan mengenai hal itu, karena para pekerja di sana sangat tertutup. Namun, tentu saja Ruodrik merasa marah. Ia bisa menebak, apa yang menyebabkan Casey terlihat seputus asa itu pada malam pertemuan mereka.

Meskipun tahu dan marah, Ruodrik lebih memilih menahan diri. Seperti apa yang ia katakan sebelumnya. Ia ingin Casey menangani masalah seperti ini sendiri. Bukannya Ruodrik tidak bersimpati, hanya saja hal inilah yang membuat Casey terluka dan terikat dengan sumber lukanya. Karena itulah, harus Casey sendiri yang memutuskan rantai penderitaannya. Ini cara

agar Casey menjadi sosok yang lebih kuat dan bisa hidup bahagia serta bebas tanpa beban.

Casey sendiri menatap ayahnya dengan dingin. Ia tersenyum tipis sebelum berkata, “Tidak perlu berpura-pura, Ayah. Suamiku, Tuan Duke Pirro sendiri sudah tahu apa yang terjadi padaku di kediaman Count Raimundo.”

Mendengar hal itu, Hamlet tentu saja tersentak. Ia menatap Casey dan Ruodrik bergantian dengan wajah pucat. Namun, ia tidak mudah dikalahkan begitu saja. Hamlet mengangkat tangannya tinggi-tinggi berniat menampar Casey sembari berseru dengan penuh kemarahan, “Beraninya kau bersikap kurang ajar pada ayahmu!”

Namun tamparan tersebut tentu saja segera ditahan oleh Ruodrik. Dengan perbedaan kekuatan mereka yang besar, Ruodrik dengan mudah menghempaskan tubuh Hamlet hingga jatuh tak berdaya. Tentu saja Hamlet menatap penuh kemarahan pada menantunya itu. Ruodrik sendiri berkata, “Jangan pernah

berpikir untuk kembali meletakkan tanganmu pada istriku. Jika hal itu kembali terjadi, aku sama sekali tidak akan berpikir dua kali untuk memotong tanganmu itu."

Jelas Hamlet terguncang dengan perkataan Ruodrik tersebut. Hal itu ditambah dengan perkataan sang putri yang selama ini selalu mendapatkan perlakuan kasar darinya. "Ini adalah kali terakhir bagiku memanggilmu Ayah. Karena aku memilih untuk memutuskan hubungan keluargku denganmu. Selanjutnya, kita hanya akan menjadi orang asing. Selamat tinggal Tuan Count Raimundo," ucap Casey lalu melangkah dengan anggun bersama suaminya yang gagah. Keduanya meninggalkan Hamlet yang terlihat masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi. Jelas, Hamlet merasa harga dirinya diinjak-injak.

4. Janji

"Terima kasih," ucap Casey saat dirinya selesai dibantu untuk merapikan rambutnya yang sudah kering sepenuhnya.

Pelayan pribadi yang sudah ditetapkan untuk melayani Casey ke depannya tersenyum tulus dan menjawab, "Sebuah kehormatan bagi saya membantu Nyonya. Semoga malam ini terasa menyenangkan bagi Nyonya dan Tuan."

Pelayan bernama Nina tersebut pun segera undur diri, dan meninggalkan Casey yang benar-benar sudah merasa kelelahan. Ia memilih untuk berbaring di ranjang dan mengistirahatkan otot-ototnya yang sebelumnya

terasa sangat tegang. Setelah melakukan pemberkatan, Casey sama sekali tidak bisa beristirahat karena harus bersiap untuk acara pesta resepsi. Untungnya, Casey tidak perlu hadir di acara resepsi itu hingga selesai dan bisa kembali ke kamarnya dengan tenang. Setelah membersihkan diri, tentu saja Casey berniat untuk segera tidur.

Suasana tenang juga menambah kenyamanan Casey untuk beristirahat. Pesta resepsi memang dilangsungkan di sebuah bangunan khusus yang berada di bagian lain kediaman milik Ruodrik ini. Jadi, tentu saja keramaiannya tidak akan mengganggu Casey yang tidur di bangunan utama yang jauh dari bangunan tersebut. Ya, seluas itulah bangunan kediaman miliki Ruodrik yang berada di ibu kota kekaisaran ini. Kediaman yang menurut Ruodrik lebih sederhana daripada kediamannya yang berada di tanah kekuasaannya sendiri, duchy Pirro.

Namun begitu Casey akan memejamkan matanya, ia mendengar suara Ruodrik yang bertanya,

"Apa kau akan tidur begitu saja di malam pertama kita?"

Tentu saja Casey segera membuka kedua matanya, terkejut karena kedatangan Ruodrik yang sama sekali tidak menimbulkan suara sedikit pun. Di bawah cahaya yang temaram, Casey bertatapan dengan netra milik Ruodrik yang menyorot tajam. Bukan karena Ruodrik tengah marah padanya, tetapi karena pada dasarnya suaminya itu memiliki tatapan tajam seperti itu. "Sa, Saya kira, Tuan tidak akan kembali hingga pagi karena minum-minum dengan para bangsawan," ucap Casey sembari mengubah posisinya menjadi duduk berhadapan dengan Ruodrik yang rupanya juga telah berganti baju.

Pantas saja Casey sejak tadi menghirup aroma maskulin yang sepertinya berasal dari sampho dan cologne milik Ruodrik. Meskipun dalam temaram, Rudrik bisa melihat dengan jelas bahwa Casey saat ini tengah memerah. Sepertinya, istrinya ini tengah memikirkan sesuatu yang memang seharusnya dipikirkan oleh pasangan suami istri di malam pertama mereka.

Roudrik menyeringai dan meraih helaian rambut Casey yang lembut. Ia menciumnya dengan hati-hati dan bertanya, “Casey, bagaimana jika aku meminta hakku sebagai seorang suami? Apa kau akan marah padaku?”

Casey tersentak. Ia pikir, Ruodrik tidak akan menanyakan hal ini padanya. Selama ini, hal yang ia dengar adalah Ruodrik adalah pria dingin yang sering kali bertindak kasar dan sesuka hati. Meskipun dirinya mendapatkan banyak dukungan karena kontribusinya dalam perang, tetapi masih banyak orang yang tidak menyukainya karena sikapnya tersebut. Namun ternyata, Ruodrik menanyakan pendapatnya terlebih dahulu sebelum melakukan hal itu. Salahkah Casey jika menilai tindakan Roudrik ini sebagai sikapnya menghargai dirinya?

“Kenapa Tuan bertanya seperti itu?” tanya balik Casey.

“Pertama, jangan panggil aku Tuan. Biasakan dirimu untuk memanggilku dengan panggilan yang lebih nyaman, Casey. Sekarang, kita adalah suami istri.

Kedua, aku jelas harus bertanya. Kita menikah karena sebuah kesepekatan yang saling menguntungkan. Jadi, aku tidak mau melakukan apa pun yang mungkin saja merugikan bagimu, istriku," jawab Ruodrik membuat pipi Casey memerah dengan cantiknya.

Tentu saja Casey tidak bisa berbohong jika dirinya merasa malu dengan panggilan *istriku* yang digunakan Ruodrik untuk memanggilnya. Seakan-akan mereka memang sepasang suami istri yang menikah karena saling mencintai, bukannya karena kesepakatan yang saling menguntungkan. Benar, pernikahan Casey dan Ruodrik ini tak lain adalah buah dari kesepakatan yang telah keduanya setujui dalam keadaan sadar.

Casey yang tidak mau lagi hidup di bawah naungan dan tekanan sang ayah, memilih untuk setuju membuat kesepakatan dengan Ruodrik dengan balasan kebebasan dari tekanan Hamlet, sang ayah. Sementara itu, Ruodrik meminta Casey untuk menjadi istrinya. Ruodrik menjelaskan bahwa kondisinya tengah terpojok karena kaisar pasti merencanakan perjodohannya dengan putri dari salah satu kerajaan yang menjadi sekutu

mereka. Jika Ruodrik sampai menikah dengan putri itu, sudah dipastikan jika Ruodrik harus melepaskan gelarnya, dan itu adalah hal yang mustahil. Ruodrik harus menjalankan amanat yang sudah diberikan oleh sang ayah.

Karena sudah menerima kesepakatan itu, Casey pikir Ruodrik bisa memperlakukannya selayaknya seorang istri. Itu artinya, Roudrik bisa meminta hanya sebagai seorang suami. Tanpa harus menanyakan pendapatnya seperti ini. Namun, sikap Ruodrik ini jelas membuat Casey merasa sangat dihargai, baik sebagai seorang perempuan maupun sebagai seorang manusia. Hal langka yang tidak pernah ia rasakan saat masih hidup di kediaman milik ayahnya sendiri.

Namun, saat ini Casey merasa bingung dengan jawaban yang akan ia berikan pada Ruodrik. Jujur saja, ia tidak merasa keberatan melakukan hal itu. Mengingat bahwa mereka sudah penjadi pasangan suami istri, dan itu adalah hak Ruodrik untuk mendapatkan haknya sebagai seorang suami. Hanya saja, ia tidak bisa begitu saja mengizinkan Ruodrik untuk menyentuhnya. Selain

malu, Casey juga takut. Ia sudah tumbuh di bawah penyiksaan ayahnya sejak kecil. Secara alami, Casey pun berpikir jika semua pria pasti bisa bersikap kasar padanya.

Melihat keraguan pada wajah Casey, Ruodrik kembali memainkan helaian rambut lembut milik istrinya itu dengan santainya. “Tidak perlu tertekan. Jika kau memang tidak mau melakukannya, aku tidak akan memaksamu,” ucap Roudrik dan berpikir untuk beranjak meninggalkan ranjang.

Namun saat itu juga Casey bergerak untuk menahan kepergian Ruodrik dengan menggenggam tangannya dengan erat. Tentu saja hal itu membuat Roudrik segera menatap wajah manis Casey yang memerah tampak begitu menarik untuk Ruodrik sentuh dan kecup. Meskipun begitu, ia tetap berusaha untuk mengendalikan ekspresinya dan menahan diri. Ia tidak ingin sampai Casey merasa lebih takut padanya. Meskipun ini hanyalah pernikahan yang mereka lakukan karena kesepakatan, tetapi Ruodrik benar-benar ingin menjalankan tugasnya sebagai seorang suami.

“Ada yang ingin kau sampaikan?” tanya Ruodrik karena Casey masih saja diam setelah menahan kepergiaanya.

Casey tampak ragu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh pria yang sudah berstatus sebagai suaminya itu. “A, Aku tidak keberatan,” jawab Casey dengan malu-malu.

Ruodrik sebenarnya sudah mengerti arah pembicaraan tersebut dengan baik. Namun, Ruodrik merasa tertarik untuk menggoda istri pemalunya ini. “Tidak keberatan? Apa yang kau maksud? Aku tidak mengerti. Sepertinya, kau harus menjelaskannya lebih jauh,” ucap Ruodrik sembari kembali duduk tepat di hadapan Casey.

Wajah Casey terlihat semakin memerah. Bahkan kedua telinganya ikut memerah, seakan-akan apa yang akan ia katakan sangat memalukan baginya. Ruodrik pun tertarik untuk menyentuh telinga Casey, dan memilih untuk menyelipkan helaian rambut Casey ke belakang telinga. Ternyata sentuhan tersebut membuat Casey

terkejut dan sontak menjauh dari Rudrik. “A, Aku bersedia untuk menghabiskan malam bersama denganmu,” ucap Casey masih dengan upayanya menjauh dari Ruodrik.

Tentu saja hal tersebut membuat Ruodrik tidak bisa menahan diri untuk tertawa. “Kau berkata bersedia menghabiskan malam pertama kita. Tapi gerak tubuhmu menunjukkan jika kau tidak bersedia melakukannya,” ucap Roudrik membuat Casey merasa malu karena tubuhnya yang memang bergerak refleks menjauh dari pria itu.

“I, Itu karena—”

“Itu karena?” tanya Ruodrik meminta Casey melanjutkan perkataannya.

“Itu karena terasa menakutkan. Aku sudah mendengar banyak cerita mengenai malam pertama, dan menurutku itu terasa menakutkan,” ucap Casey jujur membuat Ruodrik tersenyum tipis. Ia semakin dibuat yakin jika Casey adalah sosok polos yang selama ini

terkurung di dalam tubuh yang selalu mendapatkan penyiksaan yang mengerikan.

Ruodrik pun kembali mendekat para Casey dan mengurung tubuh istrinya itu di bawah kungkungan tubuh kekarnya. Salah satu tangan Ruodrik yang dipenuhi otot, kini memeluk lembut pinggang Casey. Ia menunduk dan berbisik, “Jika itu yang kau takutkan, maka aku akan berjanji memberikan malam pertama yang menyenangkan bagimu. Jadi, tidak perlu tegang. Rileks, dan nikmati malam yang panjang ini.”

5. Malam Panjang (21+)

Casey seakan-akan merasakan sengatan listrik yang menjalar di sekujur tubuhnya saat Ruodrik berbisik dan memeluk pinggangnya seperti itu. Tentu saja Casey tidak terbiasa dengan kedekatan semacam ini, karena selalu menghabiskan waktu terkurung di kamarnya, Casey tidak memiliki pengalaman berhubungan dengan lawan jenis seperti ini. Hal tersebut membuat Casey gugup bukan main dan kaku bak sebatang pohon. Melihat tingkah Casey tersebut, Ruodrik jelas merasa gemas. Casey benar-benar manis, hingga Ruodrik yakin jika Hamlet akan menyesali perbuatannya selama ini pada sang putri.

“Sstt, rileks, Casey. Aku tidak akan melukaimu,” bisik Ruodrik lagi sembari mengecup daun telinga Casey dan menyusupkan salah satu tangannya pada paha sang istri.

Tentu saja hal tersebut membuat Casey tersentak terkejut, ia berusaha untuk menjauhkan diri dari Ruodrik. Namun, Ruodrik dengan sigap mencium bibir Casey dengan lembut. Hal itu lebih dari cukup membuat Casey teralihkan perhatiannya. Semua hal yang dilakukan oleh Ruodrik adalah pengalaman pertama bagi gadis manis itu. Baginya, ciuman yang diberikan oleh Ruodrik terasa sangat aneh, tetapi di sisi lain juga terasa sangat menyenangkan hingga membuatnya terbuai.

Sentuhan berpengalaman Ruodrik bisa dengan mudah membuat Casey menikmati permulaan kegiatan mereka tersebut. Dengan leluasa, kini Ruodrik menjelajah dan menyingkap gaun bagian bawah Casey hingga menggulung ke atas perutnya. Perut ramping dan kedua paha yang mulus seketika menyambut penglihatan Ruodrik. Casey jelas merasa malu dan ingin menutupi bagian tubuh bawahnya saat itu juga. Namun

Ruodrik dengan sigap menahan kedua tangan Casey di atas kepalanya dan berbisik, “Aku akan berhati-hati, Casey. Jadi, tidak perlu takut.”

Setelah mengatakan hal itu, Ruodrik pun mencium bibir Casey sekilas dan mencium dagunya lalu turun ke leher dan tulang selangkanya. Ruodrik meninggalkan jejak basah dan panas yang seakan-akan menggelitik Casey merasakan sensasi yang sangat asing tetapi membuatnya ketagihan. Casey mengepalkan kedua tangannya, berusaha untuk tetap menjaga kesadarannya. Ia tidak boleh sampai terlalu larut dalam kegiatan tersebut dan melakukan hal yang memalukan. Namun apa yang dilakukan oleh Ruodrik selanjutnya membuat Casey berjengit dan menjerit kecil.

Ternyata, Roudrik menyusupkan tangannya dan membelai area sensitif Casey yang masih tertutupi celana dalam manis yang senada dengan gaun tidurnya. Tubuh Casey menegang, dan matanya membulat benar-benar terkejut dengan sentuhan yang tiba-tiba tersebut. Melihat reaksi jujur tersebut, Ruodrik tidak bisa menahan diri untuk memeluk istrinya dengan gemas. Ia menanamkan

puluhan kecupan pada wajah Casey yang seketika membuat istrinya itu merasa lebih rileks. Casey melupakan ketegangannya dan tertawa geli karena kecupan-kecupan yang ia terima.

Sebenarnya, Casey sendiri tidak mengerti. Mengapa dirinya bisa merasa senyaman ini pada Ruodrik. Padahal, mereka terbilang baru mengenal dalam waktu yang belum terlalu lama. Selain itu, masih banyak hal yang saling mereka rahasiakan satu sama lain. Namun, Casey merasa jika Ruodrik memang tidak akan melukainya. Pria ini tulus, ingin menjaganya. Walaupun bagi Casey sendiri, rasanya sangat mustahil bagi seorang pria memiliki perasaan setulus itu tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Setelah merasa jika Casey kembali tenang, Ruodrik pun kembali melanjutkan aksinya. Sebelum itu, ia berbisik, “Casey, sekarang kita akan benar-benar memulainya. Aku harap, kau benar-benar percaya padaku, agar kau juga bisa menikmatinya.”

Pada akhirnya, Casey mengangguk. Ia memutuskan untuk memberikan kepercayaannya untuk Ruodrik. Setelah mendapatkan jawaban tersebut, Ruodrik sama sekali tidak membuang waktu untuk segera membuka gaun tidur yang dikenakan oleh Casey berikut pakaian dalam yang ia kenakan. Ruodrik juga membuka pakaian bagian atasnya dan menunjukkan tubuh kekarnya yang dibalut oleh otot-otot yang terbentuk dengan sempurna.

Casey jelas merasa begitu malu, karena untuk pertama kalinya dirinya menunjukkan tubuhnya tanpa sehelai kain pun di hadapan orang lain, tertutama seorang pria seperti Ruodrik. Secara alami, Casey berusaha untuk menyembunyikan bagian-bagian tubuhnya yang terasa memalukan untuk dipandang oleh Ruodrik, tetapi Ruodrik menahan lembut kedua tangan Casey dan menciumnya dengan lembut. "Tidak perlu menutupinya. Semuanya terlihat indah, Casey," ucap Roudrik lalu beranjak mencium perut rata Casey mengantarkan sengatan listrik yang menggelitik sekujur tubuhnya.

Setelah itu, Ruodrik beranjak untuk menindih tubuh Casey dan menciumnya dengan lembut. Kali ini, Casey secara perlahan membalas ciuman tersebut. Walaupun jelas, Casey merasa kesulitan mengimbangi Ruodrik yang sudah memiliki pengalaman. Tak berapa lama, Ruodrik melepaskan ciumannya dan beranjak untuk menciumi leher Casey lalu turun pada dua buah dada yang tampak sudah menantikan sentuhan maskulinnya.

"Ja, Jangan," tolak Casey saat Ruodrik berniat untuk menyentuh dadanya. Namun Ruodrik jelas lebih berpengalaman dan mengetahui waktu yang tepat untuk memulai permainan bergairah tersebut.

Kini Casey berusaha untuk menahan erangannya, saat Ruodrik dengan lihai bermain di kedua dadanya. Menggoda puncak buah dadanya yang jelas sudah menegang dan meminta untuk lebih dimanjakan oleh sentuhan Ruodrik yang terasa memabukkan. Namun, Ruodrik agak kurang puas, karena Casey masih saja berusaha untuk menahan erangannya. Karena itu, Ruodrik meniup puncak dada Casey yang menegang

sembari berkata, “Mengeranglah selepas mungkin, Casey. Karena tidak akan ada yang bisa mendengarnya selain diriku.”

Namun, Casey masih bersikukuh menahan diri untuk mengerang. Melihat hal itu, Ruodrik pun memilih untuk mengulurkan tangannya dan memainkan jemarinya di bagian intim Casey. Saat itulah, Casey tidak bisa menahan diri untuk menjerit dan mengerang. Karena ia merasakan sesuatu memasuki bagian sensitifnya. “Ah, ti, tidak! Jangan!” seru Casey lalu berusaha menggapai tangan Ruodrik yang salah satu jarinya tengah terbenam di bagian sensitifnya.

Hanya saja, Ruodrik segera mencium Casey berusaha untuk mengalihkan perhatiannya. Serangan bertubi-tubi tersebut membuat Casey yang tanpa pengalaman tidak bisa mengendalikan situasi dan pada akhirnya takluk terhadap puncak gairah yang membawa sensasi menggetarkan sekujur tubuhnya. Benar, Casey baru saja mendapatkan puncaknya yang pertama seumur hidupnya. Begitu melepaskan ciumannya, Ruodrik pun

menatap Casey dengan netranya yang menggelap, tanda dirinya tengah bergairah.

Bagaimana mungkin Ruodrik tidak bergairah, saat melihat istrinya yang polos, tengah terengah-engah setelah mendapatkan puncaknya. Keringat yang membasahi tubuh Casey, membuat tubuh mungil penuh pesona itu semakin menggairahkan dan memesona Ruodrik untuk menyentuh istrinya lebih jauh. Karena melihat jika Casey sudah siap, Ruodrik memilih untuk melanjutkan kegiatan mereka lebih jauh. Ia berlutut di antara kedua kaki Casey dan mulai menyatukan diri dengan istrinya.

Casey yang sebelumnya masih berada di awang-awang, segera mengernyit dan merengek kesakitan. Ia merasakan sesuatu yang lebih besar dan keras daripada jari Ruodrik sebelumnya. Rasa sakit yang keterlaluan tersebut membuat Casey berusaha untuk memisahkan diri dengan Ruodrik. Namun, Ruodrik segera memeluk Casey dengan lembut dan menenangkannya. "Sst, tenanglah, Casey. Rasa sakitnya tidak akan bertahan

terlalu lama," bisik Ruodrik lembut dan menahan diri untuk tidak bergerak.

Casey menahan diri untuk tidak menangis. Ruodrik pun mengarahkan Casey untuk memeluk lehernya, agar Casey benar-benar merasakan jika dirinya tidak akan dilukai oleh Ruodrik. Tentu saja Casey segera memeluk leher Ruodrik dengan erat. Ruodrik sendiri memberikan sentuhan dan kecupan yang ia harapkan bisa membuat Casey merasa lebih baik. Dan apa yang ia harapkan terjadi. Tidak membutuhkan waktu lama, kamar itu pun dipenuhi oleh aroma khas dan erangan merdu Casey yang mengalun semalaman.

6. Rumah

Casey terlihat benar-benar tidak nyaman. Ia terus mengubah posisi duduknya, membuat Ruodrik yang melihatnya kembali bertanya, “Apa ada yang membuatmu tidak merasa nyaman?”

Casey yang mendapatkan pertanyaan tersebut berusaha untuk tenang lalu menjawab, “Tidak ada.”

Tentu saja jawaban yang diberikan oleh Casey tersebut tak lain adalah sebuah kebohongan. Karena saat ini, Casey memang merasa tidak nyaman. Pinggangnya terasa begitu pegal. Ah, bukan hanya pinggang, tetapi sekujur tubuhnya terasa begitu pegal. Hal tersebut diperparah dengan perjalanan kereta kuda yang tengah dinaiki oleh Casey dan Ruodrik saat ini. Sebenarnya,

kereta kuda tersebut berjalan hampir tanpa guncangan sedikit pun. Namun, karena kondisi pinggang Casey memang tengah pegal, duduk terlalu lama membuat rasa sakitnya semakin parah.

Casey pikir, hari ini dirinya masih bisa beristirahat di dalam kamar dengan nyaman. Namun ternyata, setelah memberikan salam pada Kaisar sebagai tetua di keluarga Ruodrik, Casey harus ikut dengan Ruodrik kembali ke daerah kekuasaannya, Duchy Pirro. Karena ternyata, selama ini Ruodrik memang lebih sering tinggal di daerah kekuasaannya sendiri yang memang terletak di luar ibu kota kekaisaran. Tentu saja, hal tersebut membuat Casey tersiksa, dan berusaha untuk menyimpan hal tersebut sendiri. Walaupun sebenarnya, Ruodrik sendiri sudah mengetahui hal tersebut.

“Apa pinggangmu masih terasa tidak nyaman? Apa mungkin aku terlalu berlebihan tadi malam?” tanya Ruodrik sama sekali tidak merasa ragu untuk membahas hal semacam itu dengan istrinya.

Namun bagi Casey, hal tersebut membuat merasa sangat malu. Menurutnya pembahasan tersebut terlalu memalukan untuk dibicarakan dengan ringannya oleh Ruodrik. Meskipun, sebenarnya kini mereka tengah berada di ruang terbatas yang hanya ada mereka berdua di dalamnya. “Ja, Jangan bertanya seperti itu,” ucap Casey meminta Ruodrik untuk menghentikan untuk berbicara seperti itu padanya.

Melihat jika Casey kembali merasa malu, Ruodrik tersenyum tipis. Ia mengulurkan tangannya dan mengusap pipi istrinya dengan lembut. “Apa kau masih merasa malu? Padahal, tadi malam seharusnya kita sudah menghilangkan batas rasa malu di antara kita berdua,” ucap Ruodrik lembut.

“Ta, Tapi tetap saja, itu tetap terasa memalukan bagiku,” elak Casey berusaha untuk membuat Ruodrik menghentikan perkataannya tersebut.

Ruodrik memilih untuk menarik Casey agar duduk di atas pangkuannya. Tentu saja Casey merasa terkejut karena hal tersebut. Ia segera berusaha untuk

berpindah kembali dari atas pangkuan suaminya. Namun, Ruodrik segera melingkarkan kedua tangannya pada pinggang ramping Casey, membuat istrinya itu tidak bisa beranjak dari sana. “Tuan—”

Casey tidak bisa melanjutkan perkataannya karena Ruodrik sudah lebih dulu membungkam dirinya dengan sebuah ciuman. Awalnya, Ruodrik memang berniat hanya mengecup Casey untuk menghentikan ucapan istrinya itu. Namun ternyata, Ruodrik tidak bisa menghentikan kegiatannya. Ia malah mengulum bibir lembut Casey dan memperdalam ciuman tersebut membuat Casey menahan napasnya. Meskipun tadi malam dirinya sudah melakukan hal yang lebih daripada ini dengan Ruodrik, tetapi dirinya masih tidak terbiasa dengan kontak fisik seperti ini dengan suaminya.

Tak lama, Ruodrik melepaskan ciumannya dan mengusap lembut punggung Casey. “Bukankah aku sudah mengatakan untuk berhenti memanggilku seperti itu. Panggil aku, Ru, Casey,” ucap Ruodrik sembari menempelkan keningnya dengan kening Casey.

Jelas, wajah Casey memerah, tampak malu dengan sentuhan dan perkataan Ruodrik. Namun, untuk kesekian kalinya, Casey harus menyadarkan dirinya. Ia harus membiasakan diri, mengingat kesepakatannya dengan Ruodrik. “Ba, Baik,” ucap Casey.

“Panggil namaku, Casey,” pinta Ruodrik agak menuntut.

Casey ragu sebelum berkata, “Ru.”

Ruodrik tersenyum tipis dan mengangguk senang. Ia menarik Casey untuk membuatnya bersandar pada dadanya dan berkata, “Sekarang tidurlah. Aku akan membangunkanmu setelah tiba di rumah kita.”

Casey tidak memiliki pilihan lain, selain menuruti perintah Ruodrik. Selain tidak ingin membuat Ruodrik jengkel, ia juga merasa istirahat memanglah hal yang ia butuhkan untuk saat ini karena tubuhnya benar-benar terasa sangat lelah dan sakit. Tak membutuhkan waktu lama, Casey pun telah tertidur dalam buayan lembut Ruodrik yang memperlakukannya dengan sangat

lembut. Seakan-akan, Casey adalah sosok berharga yang tidak bisa Ruodrik perlakukan dengan seenaknya.

***

Ruodrik terlihat mengernyitkan keningnya, dan menghela napas kasar sebelum membanting kertas-kertas yang sebelumnya tengah ia telaah. Fabio yang melihat hal tersebut memiringkan kepalanya dan memilih untuk menyiapkan teh untuk sang tuan. Meskipun Fabio tahu jika pekerjaan Ruodrik saat ini sangat banyak, tetapi

biasanya Fabio sama sekali tidak pernah menunjukkan rasa lelahnya. Atau lebih tepatnya, Ruodrik memang tidak pernah terlihat lelah, karena memang tidak merasa lelah. Bagi Ruodrik, hidupnya memang hanya untuk bekerja dan berperang demi kekaisarannya tersebut. Namun, kali ini, Ruodrik benar-benar terlihat kelelahan dan sulit untuk fokus.

Semenjak dirinya tiba di kediaman Duke Pirro, Ruodrik sendiri berusaha untuk fokus menjalankan tugasnya. Karena ia berpikir jika pekerjaannya akan bertambah banyak dan sulit untuk diselesaikan. Apalagi masalah mengenai kepengurusan daerah kekuasaan yang ia kelola ini. Ada banyak hal yang harus Ruodrik teliti, jika berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan hidup rakyatnya. Namun sayangnya, Ruodrik sama sekali tidak bisa fokus bekerja dengan benar. Pikirannya terus saja teralihkan.

Hal yang membuat Ruodrik terus teralihkan adalah sosok sang istrinya. Rasanya, saat ini juga Ruodrik ingin beranjak dan menghampiri Casey yang pasti tengah menghabiskan waktunya di kamar atau

ruang baca yang sebelumnya sudah Ruodrik pastikan nyaman untuk Casey. Ingin sekali Ruodrik memeluk tubuh mungil istrinya itu, dan menciumnya dengan lembut. Lalu membawanya berpindah ke atas ranjang dan menindihnya hingga membuatnya mengerang merdu sepanjang hari.

"Sial!" seru Ruodrik sembari memukul meja kerjanya dengan kuat.

Hal tersebut hampir membuat Fabio yang akan menyajikan teh, menjatuhkan cangkir yang berada di tangannya. Belum sempat Fabio bertanya dan menyajikan tehnya dengan sempurna, Ruodrik sudah lebih dulu berdiri dari tempatnya dan membuat Fabio bertanya, "Tuan akan pergi ke mana?"

Ruodrik terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab, "Menemui istriku."

"Tapi Tuan, pekerjaan Anda masih menumpuk. Jika Anda pergi sekarang, pekerjaan Anda akan semakin bertambah," ucap Fabio jelas mencegah kepergian sang tuan.

Namun Ruodrik yang mendengar hal itu segera melirik tajam pada Fabio. “Lalu untuk apa aku mempekerjakanmu? Kerjakan apa yang bisa kau kerjakan. Bukankah masalah administrasi adalah keahlianmu? Kerjakan sebisamu, dan aku akan memeriksa ulangnya,” ucap Ruodrik lalu pergi begitu saja tanpa membiarkan Fabio untuk mengatakan sesuatu.

Fabio mematung. Ia menatap setumpuk pekerjaan pada meja Ruodrik dan menghela napas panjang. “Astaga,” erang Fabio sudah merasa kehilangan energinya.

Sementara itu, kini Ruodrik tengah berjalan menuju kamar utama. Di mana ia yakin Casey tengah berada di sana. Ruodrik memang memutuskan untuk berbagi kamar yang sama dengan istrinya. Keputusan yang jelas berbeda dengan para bangsawan lain, yang memilih untuk memiliki kamar terpisah walaupun sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Para bangsawan memang memiliki tradisi seperti itu, mereka hanya akan berbagi kamar saat mereka akan berbuhubungan suami istri.

Bagi Ruodrik itu sangat aneh. Untuk apa dirinya memiliki seorang istri jika setiap malam ia hanya tidur sendiri tanpa ada istrinya. Dan hanya menemui istrinya saat akan berhubungan suami istri. Rasanya itu tidak terasa seperti suami istri. Jadi, Ruodrik menyalahi tradisi dan berbagi kamar dengan Casey. Begitu tiba di dalam kamar, Ruodrik melihat Casey yang tengah membaca sebuah buku ditemani oleh Nina, pelayan pribadi Casey. Melihat kedatangan Ruodrik, tentu saja Nina segera memberikan hormat. "Tuan," ucap Nina membuat Casey menoleh dan melihat kedatangan Ruodrik.

Saat Casey akan berdiri, Ruodrik memberikan isyarat padanya agar tetap di tempat. Sementara itu, Nina segera undur diri karena sebelumnya Ruodrik sudah lebih dulu memberikan isyarat padanya. Setelah ditinggal berdua dengan Casey, Ruodrik berlutut di hadapan sang istri dan membuat Casey merasa kurang nyaman. "Ru, apa yang kau lakukan?!" tanya Casey.

Ruodrik tidak menjawab begitu saja. Ia mengulurkan tangannya dan meraih salah satu betis Casey. Setelah menyingkap gaun Casey, Ruodrik

mengecup tulang kering Casey sembari berkata, "Rasanya aku ingin membuatmu mengerang saat ini juga, Casey."

7. Kecanduan (21+)

"Ru, ini masih siang!" seru Casey saat dirinya dibaringkan oleh Ruodrik di atas ranjang lembut mereka. Tentu saja Casey sudah bisa menebak apa yang akan mereka lakukan selanjutnya, dengan tatapan berkabut Ruodrik saat ini, tentu saja siapa pun bisa menyimpulkan hal yang sama dengan Casey.

Casey sebisa mungkin mendorong dada Ruodrik untuk menjauh. Bukannya Casey tidak mau melayani suaminya sendiri, akan tetapi ini masih siang. Apa yang akan dibicarakan oleh para pelayan dan orang-orang jika mendengar bahwa Ruodrik mengurung diri dengan istrinya di kamar saat siang hari? Mereka pasti akan

berpikir jika Ruodrik terlalu sibuk dengan istrinya dan tidak memikirkan wilayahnya, serta mengabaikan tugasnya sebagai seorang Duke.

Sayangnya, Ruodrik bukan orang yang peduli mengenai hal semacam itu. Selagi dirinya bisa mengerjakan tugasnya dengan baik, bukan masalah jika dirinya mencuri waktu untuk bersenang-senang dengan istrinya kapan pun itu. Ruodrik menyeringai dan berkata, "Ini bukan siang hari, Casey. Ini sudah sore hari. Waktu sudah mendekati malam hari. Jadi, tidak salahnya jika kita memulai acara bersenang-senang kita lebih awal."

Casey sama sekali tidak bisa menolak keinginan Ruodrik lagi, karena sedetik kemudian suaminya itu sudah melucuti pakaiannya dengan lincah. Terlebih, sentuhan demi sentuhan yang diberikan oleh Ruodrik membuat kepala Casey terasa pening. Benar, pening karena gairah yang bangkit seketika. Seakan-akan tubuh Casey memang sudah mendambakan sentuhan tersebut sejak lama. Pada akhirnya, Casey pun memilih untuk melepaskan kerasionalan dirinya dan melingkarkan

kedua tangannya pada leher Ruodrik sebelum mengerang manja, “Ah, Ru!”

***

“Eungh, Ru, be-berhenti. Ap kau tidak lelah?” tanya Casey saat Ruodrik menciumi pangkal lehernya dengan gemas dan meninggalkan jejak di sana.

Pertanyaan yang diajukan oleh Casey, sebenarnya adalah permohonan pada sang suami untuk

menghentikan apa yang tengah ia lakukan. Karena jujur saja, saat ini Casey benar-benar sudah merasa lelah. Ia bahkan sudah tidak bisa menggerakkan jarinya, suaranya juga sudah sangat serak karena terus mengerang dan menjerit saat mendapatkan pelepasan. Semula, Casey mengikuti arus karena ia pikir Ruodrik akan segera berhenti setelah mendapatkan kepuasannya. Namun, ternyata Ruodrik tidak berhenti bahkan setelah membuat Casey terkapar karena lelah berkali-kali mendapatkan pelepasan.

Benar, saat ini saja Ruodrik masih bergerak menggoda Casey untuk mendapatkan pelepasannya. Tentu saja, Ruodrik mempraktekkan begitu banyak posisi dengan Casey. Di setiap posisi dan gaya tersebut, Ruodrik selalu berhasil mengantarkan Casey mendapatkan pelepasan yang begitu memuaskan. Begitupula dengan Ruodrik, ia sendiri mendapatkan kepuasan saat menyentuh Casey dengan berbagai gaya. Namun, kepuasan tersebut tidak membuat Ruodrik ingin berhenti untuk menyentuh Casey karena merasa bosan.

Ruodrik malah merasa kecanduan untuk terus menyatu dan memburu kepuasan bersama istrinya ini. Merasakan gairahnya kembali terbakar hebat, Ruodrik pun memilih untuk duduk bersila dan menarik Casey agar duduk di atas pangkuannya. Tentu saja dengan posisi mereka tengah menyatukan diri. Casey pun mengerang saat merasakan dirinya yang kembali penuh. Malah posisi tersebut seakan-akan membuat mereka benar-benar terhubung. Milik Ruodrik terasa benar-benar terbenam begitu dalam pada milik Casey.

Hal itu membuat Casey menggeliat dan mengerang, “Ugh, Ru!”

“Kenapa, Manis?” tanya Ruodrik mencium ujung dagu Casey saat istrinya itu mendongak mengekspresikan sensasi yang dirasakan oleh tubuhnya saat ini. Ruodrik bahkan merasakan jika tubuh Casey bergetar pelan, sebagai respons penyatuan mereka itu.

Napas Casey terengah-engah saat dirinya mendapat klimaks kecil akibat penyatuan pada gaya baru yang digunakan Ruodrik. Sebenarnya Casey benar-benar

lelah. Mereka sudah melakukan hal ini sejak pagi, tetapi Ruodrik sama sekali tidak mendengar perkataan Casey untuk berhenti. Casey sendiri menyalahkan dirinya sendiri. Tubuhnya sama sekali tidak mau berhenti untuk memberikan renspons atas setiap sentuhan Ruodrik yang memabukkan. Hal tersebut jelas membuktikan, bahwa bukan hanya Ruodrik saja yang kecanduan Casey, tetapi Casey juga kecanduan Ruodrik. Namun, Casey masih terlalu polos hingga tidak menyadari hal itu.

Kali itu, Ruodrik memilih untuk bergerak dengan intensitas rendah, tetapi dengan sentakkan kuat yang jelas membuat Casey merasakan sentuhan di titik terdalam tubuhnya. Casey menahan napasnya saat Ruodrik menggodanya dengan lembut, tetapi kuat di waktu yang sama. Rasanya, kepala Casey berputar saat itu juga. Casey benar-benar mabuk akan sentuhan dan tindakan Ruodrik. Ia benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa dirinya bisa sampai di titik ini.

Tentu saja Ruodrik merasa bangga karena berhasil membuat Casey menampilkan ekspresi puas sekaligus bergairah seperti itu. Ekspresi alami yang jelas

belum pernah dilihat oleh pria mana pun sebelumnya. Ekspresi yang akan dipastikan oleh Ruodrik tidak akan pernah bisa dilihat oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri. Saat ini, Ruodrik sendiri merasa jika dirinya sangat bergairah. Namun, ia berusaha untuk tidak bergerak terlalu cepat. Ia menjaga tempo agar tetap bergerak pelan tetapi bertenaga, dan sepertinya hal baru ini membuat Casey lebih mudah mendapatkan kepuasaannya.

Casey memeluk leher Ruodrik dengan erat dan menggigit bahu suaminya itu untuk menutupi erangannya saat mendapatkan pelepasan. Ruodrik sendiri tidak merasa keberatan, selagi Casey tidak menyakiti dirinya sendiri, itu terasa lebih baik bagi Ruodrik. Namun saat ini, giliran Ruodrik yang mendapatkan kepuasan. Ia mengubah posisi Casey yang sudah benar-benar lemas menjadi berbaring menelungkup. Casey pikir, Ruodrik akan berhenti, dan mulai memejamkan matanya karena kantuk benar-benar sudah membuat kedua kelopak matanya berat. Hanya saja, Casey kembali membuka matanya lebar-lebar dan menggigit ujung bantal dengan kuat.

Ruodrik kembali menyatukan diri dengan Casey dengan posisi yang terasa begitu memalukan bagi Casey. Kini, Ruodrik mengusap dan menciumi punggung Casey dengan leluasa, sementara Casey sendiri menenggelamkan wajahnya pada bantal, merasa malu karena ternyata dirinya juga masih menikmatinya walaupun merasa malu. Tidak seperti tadi, kini Ruodrik memilih untuk bergerak dengan cepat, dan tetap mempertahankan tanaganya saat menghujam. Casey tidak bisa menahan diri untuk terus mengerang, merasakan sensasi yang kembali membuat perut bagian bawahnya menegang.

Menyadari jika Casey akan kembali mendapatkan pelepasannya, Ruodrik pun menunduk dan mengurung Casey di bawah tindihan tubuh kekarnya. Ruodrik berbisik, “Mari lakukan bersama.”

Lalu Ruodrik mempercepat gerakannya, membuat Casey benar-benar tidak berdaya dan mengerang panjang saat mencapai pelepasan hebat untuk kesekian kalinya. Saat itu pula Ruodrik mendapatkan pelepasannya, dan membuat Casey merasakan perutnya

terasa nyaman. Perlahan, Casey memejamkan matanya dan mengatur napasnya yang masih memburu. Ruodrik mengerang puas dan mencium pipi istrinya dengan lembut. Ia benar-benar puas, untuk saat ini ia akan berhenti dan memberi waktu istirahat bagi Casey.

"Terima kasih. Sekarang tidurlah, kau perlu kekuatan untuk esok pagi," bisik Ruodrik penuh arti. Namun sayangnya, Casey sudah tidur lebih dulu jatuh tertidur hingga tidak bisa mendengar apa yang dikatakan oleh suaminya.

8. Rumor

Casey menahan wajah Ruodrik dengan telapak tangannya, karena suaminya itu terus berusaha untuk menciumnya. Padahal, kini mereka tidak berada di kamar atau ruang pribadi mereka, melainkan berada di taman kediaman Duke Pirro yang ditata dengan sangat indah. Rasanya tidak berlebihan jika memuji pekerja kebun karena hasil kerja mereka memang sangat baik, hingga patut mendapatkan pujian seperti itu. Namun, Casey tidak bisa menikmati keindahan itu dengan santai, karena Ruodrik terus mengganggunya.

Suaminya itu bukannya bekerja di kantornya, kini malah menemani Casey untuk meminum teh. Jika saja Ruodrik memang hanya menemani Casey untuk menikmati kudapan atau berbincang ringan, Casey tidak

akan merasa terganggu seperti ini. Karena Ruodrik jelas-jelas memiliki niatan lain. Sejak tadi, Ruodrik terus berusaha melakukan kontak fisik bahkan menciumnya. Jelas, Casey menolaknya dengan tegas. Karena Casey sadar, jika Ruodrik tidak akan berhenti hanya di sana. Sudah cukup hampir seminggu Casey benar-benar terkurung di kamar karena Ruodrik tidak mengizinkan turun dari ranjang barang sedetik pun. Ruodrik bahkan bertindak gila dengan mengunci ruang pakaian Casey, hingga membuat Casey tidak bisa berpakaian dan tetap berada di kamar mereka.

Ruodrik sama sekali tidak marah dengan perlakuan Casey yang menolak ciumannya. Ia malah dengan gemas menciumi telapak tangan Casey dan membuat Casey kegelian. "Ru!" seru Casey benar-benar jengkel dengan tingkah suaminya tersebut.

Namun, Ruodrik malah tersenyum dan menjawab, "Aku benar-benar senang saat kau memanggil namaku seperti itu. Terasa menyenangkan untuk didengar."

Fabio yang melihat hal itu menggelengkan kepalanya tidak percaya. Selama puluhan tahun mendampingi sang tuan, Fabio tidak pernah melihatnya berekspresi seperti itu bahkan mengatakan hal manis seperti itu pada seorang perempuan. Ia tidak menyangka, jika tuannya yang dingin itu ternyata bisa berubah karena sang istri. Secara alami, Fabio pun bertanya-tanya apakah mungkin seseorang memang bisa berubah sebanyak itu hanya karena sebuah cinta? Karena Fabio sendiri tidak percaya mengenai sebuah cinta? Tidak ada cinta di dunia ini, selain sebuah hasrat.

Berbeda dengan Nina yang mengulum senyum. Ia jelas merasa bahagia karena sang tuan dan nyonya terlihat sangat harmonis. Sepertinya, mereka tidak akan lama lagi akan dikaruniai seorang nona muda atau tuan muda yang menawan. Selain itu, Nina percaya bahwa cinta memang benar adanya. Cinta pun bisa mengubah seseorang. Karena buktinya sudah jelas ada di depan matanya. Ruodrik adalah orang yang berubah karena cinta.

Nina dan Fabio tanpa sengaja bertatapan. Namun, Nina segera mengalihkan pandangannya, ketika Fabio tersenyum padanya. Nina memang percaya jika cinta bisa mengubah seseorang, tetapi Nina yakin jika cinta tidak akan mengubah seseorang seperti Fabio. Pria pemain wanita seperti Fabio tidak akan berubah hingga dirinya mati. Fabio sendiri agak terkejut karena ternyata senyumannya tidak mempan untuk Nina. Padahal, biasanya senyum menawannya ini sudah lebih dari cukup untuk menggoda seorang gadis. Nina memang sudah berbeda sejak pertama kali mereka bertemu.

"Ru, kau benar-benar!" seru Casey marah karena Ruodrik kini sudah memangkunya dan menciumi bahunya dengan gemas. Para pelayan pun segera undur diri dengan pipi memerah.

Kedekatan antara Ruodrik dan Casey pun menjadi pembicaraan yang hangat di antara para pelayan. Hal itu pun menembus pagar kediaman Duke Pirro dan tersebar di antara rakyat. Rumor mengenai perubahan watak Ruodrik yang dingin, membuat semua orang bertanya-tanya apakah benar Ruodrik berubah

karena pengaruh istrinya? Apakah benar manusia es itu bisa bersikap hangat dan penuh cinta pada Casey? Namun, semua orang mengingat dengan jelas tindakan murah hati Ruodrik ketika hari pernikahan mereka. Lalu lambat laun, rumor tersebut semakin merebak.

Semua orang membicarakan betapa Ruodrik mencintai istrinya. Hal itu bahkan membuat para bangsawan yang memang ingin menjalin hubungan baik dengan Ruodrik, diam-diam memilih cara untuk mendekati sang istri. Mereka berpikir, jika mendekati Casey dan mendapatkan hatinya, maka akan mudah bagi mereka untuk mendekati Ruodrik dan memanfaatkan hubungan mereka tersebut demi kepentingan pribadi. Tidak sedikit dari mereka yang mengirim hadiah bahkan surat undangan untuk Casey, tetapi semua itu ternyata tidak pernah sampai di tangan Casey.

Karena ternyata Ruodrik yang sudah bisa memaca apa yang direncanakan oleh para bangsawan itu, segera memerintahkan Fabio untuk menyingkirkan semua surat dan hadiah tersebut. Ruodrik tidak mau Casey sampai terlibat dalam masalah politik. Karena hal

itu terlalu berbahaya, dan Ruodrik tidak mau sampai istrinya terlibat dalam bahaya. Jujur saja, kini Casey sudah benar-benar menjadi sosok penting dalam hidup Ruodrik. Jika sampai Casey tertimpa masalah atau bahaya, entah apa yang akan terjadi pada Ruodrik nantinya.

Karena aksi sigap Ruodrik tersebut, Fabio sudah membuang semua hadiah dan surat tersebut hingga tidak pernah sampai ke tangan Casey. Setidaknya, hal tersebut membuat Ruodrik tidak perlu cemas memikirkan istrinya akan terlibat dalam pergaulan kelas atas yang dicemaskan Ruodrik akan membuat Casey tertekan. Kondisi mental Casey masih belum sepenuhnya stabil. Ia masih terbayang-bayang masa lalu kelamnya yang berada di bawah tekanan sang ayah. Jadi, menurut Ruodrik, ini belum waktunya bagi Casey untuk berbaur dengan mereka yang selalu mengenakan topeng dan bersandiwara. Ruodrik tidak ingin sampai kondisi Casey yang sudah membaik kembali memburuk.

Kondisi rumah tangga dan rumor yang beredar mengenai Ruodrik serta Casey rupanya sampai ke telinga

kaisar dan putra mahkota. Tetu saja keduanya tidak merasa senang, karena kini populeritas Ruodrik semakin meningkat. Rakyat berpikir jika Ruodrik yang dingin bisa berubah karena cinta, dan menyimpulkan jika sisi lembutnya itu akan sangat menguntungkan bagi rakyat ketika dirinya memimpin. Para bangsawan yang mendukung Ruodrik untuk menjadi penerus takhta pun semakin meningkat dari waktu ke waktu. Jelas, itu berbhaya bagi kedudukan Alger sebagai putra mahkota yang akan segera naik takhta.

Raut wajah Alger terlihat buruk dan membuat Johan yang melihatnya menghela napas. “Jangan menampilkan ekspresi seperti itu. Aku tidak akan membiarkan dia merebut posisi yang sedari lahir telah kau tempati, Alger,” ucap Johan menenangkan.

Namun, Alger yang mendengar hal itu menggeleng. “Tidak, Ayah. Ayah tidak perlu melakukan apa pun untuk saat ini. Karena aku, sudah memiliki rencana.”

Johan yang mendengarnya tentu saja segera menegapkan punggungnya dan bertanya, “Apa yang sudah kau rencanakan? Mengapa kau tidak membicarakan apa pun dengan Ayah?”

Tentu saja Johan ingin jika putranya itu membicarakan apa pun yang ia rencanakan dengannya. Walaupun selama ini Alger sudah terlatih menjadi seorang dalang yang duduk di belakang layar, tetapi Alger masih belum terlalu berpengalaman. Johan masih perlu membantunya untuk mengarahkan. Ia tentu saja tidak ingin sampai putranya melakukan kesalahan yang malah membuat usahanya selama puluhan tahun menjadi sia-sia. Apa pun yang terjadi, Alger harus menjadi kaisar selanjutnya, melanjutkan keagungan keluarga mereka.

“Ayah tidak perlu cemas. Aku hanya memanfaatkan panggung yang sudah tersedia,” ucap Alger penuh arti membuat Johan yang mendengarnya mengernyitkan keningnya. Beberapa detik kemudian, Johan pun tersenyum.

“Apa yang Ayah pikirkan ini benar?” tanya Johan.

Alger mengangguk. “Benar, aku akan melakukan hal itu, Ayah. Kita yang memegang kekuasaan terkuat di kekaisaran ini. Jadi, hal mudah bagi kita memainkan bidak catur,” ucap Alger membuat Johan merasa sangat puas, karena rencana putranya itu benar-benar ia yakini akan berhasil. Kini, Johan hanya perlu duduk dan melihat hasil kerja putranya.

9. Kemarahan Ru

Fabio masuk ke dalam ruang kerja Ruodrik tanpa mengetuk pintu. Ia terlihat sangat terburu-buru hingga melewatkan hal penting tersebut. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Fabio tersebut membuat Ruodrik yang sebelumnya tengah fokus dengan dokumennya, segera mengangkat pandangannya dan menatap tajam pada bawahan setianya itu. “Apa mungkin kau sudah melupakan sopan santun?” tanya Ruodrik dingin.

Walaupun dirinya sudah banyak berubah karena bersikap sangat lembut dan perhatian pada Casey, tetapi sikap dinginnya pada orang lain ternyata masih sama saja. Entah Fabio harus bersyukur atau mengutuk hal

tersebut. Namun, untuk saat ini Fabio akan mengenyampingkan hal tersebut terlebih dahulu, karena ada hal yang lebih penting untuk dibahas bersama sang tuan. “Maafkan tindakan lancang saya, Tuan. Tapia da hal penting yang harus saya laporkan sesegera mungkin,” ucap Fabio setelah berhasil mengendalikan napasnya yang semula terengah-engah, tanda jika dirinya memang sangat terburu-buru.

Ruodrik meletakkan pena miliknya dan menatap sepenuhnya bawahannya itu sebelumn bertanya, “Apa yang ingin kau laporkan padaku?”

“Ini mengenai Nyonya, Tuan,” ucap Fabio seketika membuat Ruodrik mengubah ekspresi wajahnya.

“Ada apa dengan istriku? Apa mungkin dia terluka?” tanya Ruodrik terlihat akan bangkit dari kursinya. Fabio yang melihat hal itu hampir saja menghela napas saat itu juga. Namun, Fabio berusaha untuk menahan diri, karena ia yakin Ruodrik akan bereaksi keras sesaat lagi.

“Tidak, Tuan. Tapi saya rasa, ini akan sama buruknya dengan Nyonya yang terluka,” jawab Fabio membuat Ruodrik benar-benar tidak sabar untuk mendengar apa yang sebenarnya terjadi.

“Jangan berbelit-belit. Sekarang katakan apa yang sebenarnya terjadi,” ucap Ruodrik mendesak Fabio untuk segera mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi dan membuatnya terburu-buru memasuki ruang kerjanya dan melupakan sopan santunnya. Ruodrik tidak bisa merasa sabar jika itu berkaitan dengan istrinya.

“Ada rumor buruk yang beredar mengenai Nyonya, Tuan.”

Ruodrik mengernyitkan keningnya. “Apa mungkin itu terkait dengan masalah jika Casey tidak ke luar dari kediaman dan berbaur dengan para bangsawan lain?” tanya Ruodrik berusaha untuk menebak apa yang terjadi.

Namun Fabio menggeleng, tanda jika apa yang dikatakan oleh Ruodrik salah. “Rumor yang tengah tersebar adalah rumor mengenai kelahiran Nyonya,

Tuan. Rumor itu menyebut jika Nyonya selama ini sama sekali tidak dimanjakan oleh keluarganya, selayaknya nona muda bangsawan pada umumnya karena alasan yang memalukan. Kabarnya, Nyonya adalah putri yang tidak diharapkan oleh Tuan Count. Selain itu, Nyonya disebut sebagai putri yang tidak berbakti, karena setelah menikah, ia bahkan tidak mengirim surat atau memberi salam pada ayahnya. Berbagai rumor buruk sudah merebak, Tuan," ucap Fabio membuat Ruodrik mengernyitkan keningnya dalam-dalam.

Masalah mengenai Casey yang tidak mendapatkan perlakuan semestinya, memang sudah diketahui oleh Ruodrik. Namun, Ruodrik menahan diri untuk tidak menyelidiki alasan mengapa Casey mendapatkan perlakuan tersebut, karena ingin Casey sendiri yang bercerita padanya. Ruodrik tidak ingin sampai Casey merasa tidak nyaman karena ia berusaha untuk menggali masa lalu Casey yang menyakitkan. Namun ternyata, ada seseorang yang memanfaatkan hal ini. Atau lebih tepatnya, Hamlet sendiri yang

memanfaatkan hal tersebut, mengingat perlakuan Casey dan Ruodrik pada hari pemberkatan pernikahan mereka.

"Apa kau sudah tahu siapa yang menyebarkan rumor-rumor buruk ini?" tanya Ruodrik.

Tentu saja, sebuah rumor tidak mungkin tersebar begitu saja. Pasti ada seseorang yang menjadi sumber rumor, hingga rumor itu tersebar dari mulut ke mulut. Ruodrik yakin, Fabio sendiri pasti sudah melakukan penyelidikan sebelum melaporkan hal ini padanya. Fabio sudah melayaninya sejak puluhan tahun, dan tahu bagaimana cara kerja dirinya. Tebakan Ruodrik tepat sekali. Karena Fabio mengangguk dan menjawab, "Saya sudah menyelidikinya, Tuan."

"Lalu apa yang kau dapatkan?" tanya Ruodrik lagi.

"Rumor itu dibawa oleh para pedagang dari sebuah perkumpumpulan para pedagang yang menjajakan dagangan mereka dari kota ke kota. Namun, mereka baru membawa kabar tersebut setelah ke luar dari daerah kekuasaan Count Raimundo, Tuan," jawab

Fabio tegas dan yakin jika apa yang ia katakan memang benar adanya.

Ternyata, apa yang dikatakan oleh Fabio sesuai dengan apa yang sudah diperkirakan oleh Ruodrik sebelumnya. Ruodrik mengepalkan kedua tangannya erat-erat terlihat begitu marah. "Pastikan jika Casey tidak mendengar masalah ini, sebelum masalah ini benar-benar terselesaikan," ucap Ruodrik.

"Baik, saya akan memastikannya, Tuan." Fabio menunjukkan gestur seorang ajudan yang akan melaksanakan tugasnya.

"Sekarang siapkan kuda untukku," perintah Ruodrik membuat Fabio terkejut.

"Jangan bilang jika Tuan akan pergi ke daerah kekuasaan Count Raimundo," ucap Fabio mewanti-wanti.

"Jelas aku harus pergi ke sana untuk menyelesaikan masalah yang membuatku benar-benar

ingin menebas leher si tua bangka itu," ucap Ruodrik sama sekali tidak menutupi apa yang ia rencanakan.

Saat Ruodrik akan melangkah melewati Fabio, sang ajudan pun menghalangi jalan Ruodrik dengan tegas. "Tuan, saya tidak akan menghalangi rencana Anda jika saya mendapatkan penjelasan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Sejak awal, Tuan sudah menyembunyikan sesuatu mengenai hubungan Anda dengan Nyonya. Jika Tuan terus menyembunyikan masalah tersebut, bisa-bisa saya akan kehilangan kesempatan untuk membantu Tuan di saat-saat genting nantinya," ucap Fabio membuat Ruodrik menghela napas.

Jelas, Ruodrik mengerti apa yang tengah dirasakan oleh bawahannya ini, dan rasanya ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Karena itulah, Ruodrik pun berkata, "Aku akan menjelaskannya di jalan. Sekarang siapkan kudaku. Kita harus bergegas, sebelum tua bangka itu menyembunyikan semua bukti kebusukan yang sudah ia perbuat."

"Baik, Tuan," ucap Fabio segera berbalik dan berbegas untuk menyiapkan kuda serta kebutuhan lainnya untuk perjalanan mereka menuju daerah kekuasaan Count yang berada jauh dari daerah kekuasaan Duke Pirro.

Tentu saja, Ruodrik dan Fabio berencana untuk pergi diam-diam dan tidak membuat keributan apa pun. Apalagi sampai Casey mendengar hal tersebut. Namun, Ruodrik merasa jika Casey akan kebingungan jika dirinya pergi tanpa mengatakan apa pun. Alhasil, sebelum pergi Ruodrik menemui Casey yang berada di taman dan berkata, "Aku harus pergi untuk inspeksi daerah. Aku tidak akan pergi terlalu lama."

Mendengar hal itu, Casey tanpa sadar menggenggam tangan Ruodrik dengan erat. "Kau berjanji tidak akan pergi terlalu lama?" tanya Casey.

Ruodrik balas menggenggam tangan Casey dan menjawab, "Ya, aku berjanji."

Setelah itu, Roudrik mencium kening Casey dengan lembut membuat Casey memejamkan matanya,

menikmati perhatian dan sikap lembut yang ditujukan Ruodrik padanya. “Hati-hati,” ucap Casey saat melepaskan genggaman tangannya.

“Tunggu aku kembali, Casey,” ucap Ruodrik sebelum beranjak pergi. Ekspresi Ruodrik yang sebelumnya lembut dan penuh cinta seketika berubah menjadi dingin. Tanda jika dirinya tidak pergi dengan suasana hati yang baik. Ada kemarahan pada sorot mata Ruodrik yang jelas tidak bisa dilihat oleh Casey. Namun para bawahan yang berpapasan dengan Ruodrik bisa merasakan hal itu. Mereka pun yakin, jika akan ada seseorang yang menjadi korban dari kemarahan sang tuan.

Tunggu aku kembali setelah memberikan hukuman pada ayahmu, ucap Ruodrik dalam hatinya.

10. Penangkapan

Casey menjatuhkan cangkir tehnya begitu saja saat mendengar sesuatu yang sangat mengejutkan. Nina yang melihat hal itu segera memeriksa tangan dan kaki Casey, cemas jika sang nyonya terluka. Sementara pengawal yang berada di sana memastikan jika sang nyonya benar-benar tidak terluka. Setelah itu, ia kembali pada posisinya, walaupun melihat jika wajah sang nyonya pucat pasi. Ia tahu, jika dirinya tidak bisa terlibat dan berkontak langsung dengannya, da nada Nina yang pasti bisa mengendalikan situasi.

Nina menggenggam tangan Casey yang bergetar dengan lembut. "Nyonya, tenanglah. Jikapun ada hal

buruk yang terjadi pada ayah Nyonya, Tuan Duke tidak mungkin membiarkan Nyonya terlibat dalam masalah tersebut," ucap Nina mencoba untuk menanangkan sang nyonya.

Benar, hal yang membuat Casey terkejut seperti itu tak lain adalah karena kabar penangkapan Hamlet. Ternyata, kepergian Ruodrik sebelumnya adalah untuk melakukan inspeksi pada daerah kekuasan Count Raimundo atas perintah kaisar langsung. Ternyata, ada banyak penyimpangan dan penggelapan yang membuat Hamlet harus ditangkap. Kini, Hamlet sudah berada di penjara kekaisaran, dan menunggu untuk disidang atas semua kejahatan yang sudah ia lakukan.

Casey sama sekali tidak menyangka jika pria itu akan ditangkap seperti ini. Selama ini, Casey menilai jika sang ayah adalah sosok superior yang tidak akan bisa dikalahkan. Namun ternyata, Ruodrik berhasil mengungkap kejahatannya dengan mudah, bahkan menangkap serta memenjarakannya seperti itu. Casey menggigit bibirnya, apakah ini adalah hal yang mungkin? Apakah Hamlet benar-benar akan

dipenjarakan dan dieksekusi? Apakah Ruodrik akan baik-baik saja setelah melakukan hal itu? Hamlet tidak munkin bisa melepaskan diri dan pada akhirnya membalaskan dendam pada Ruodrik bukan?

Semua kecemasan itu membuat Casey tidak bisa mengendalikan dirinya. Wajahnya terlihat pucat pasi, dan kedua tangannya bergetar hebat. Melihat hal itu, Nina pun berusaha untuk menyadarkan sang nyonya. "Nyonya, tolong lihat saya," ucap Nina lembut tetapi penuh dengan penekanan.

Untungnya, arahan tersebut bisa diikuti dengan baik oleh Casey. Kini, Casey menatap Nana dengan netra bergetar. Saat itulah, Nina berkata, "Nyonya tidak perlu menakutkan apa pun. Baik Nyonya maupun Tuan sama-sama tidak akan terluka. Kalian akan baik-baik saja. Tidak ada orang yang bisa melukai kalian."

Mendengar hal itu, Casey pun mengangguk. "Ya. A, Aku dan Ru akan baik-baik saja. Kami akan baik-baik saja," ucap Casey. Berusaha untuk menyakini jika perkataan Nina memang akan menjadi kenyataan. Nina

pun memeluk Casey dengan lembut, berusaha untuk lebih menenangkan sang nyonya. Meskipun sebenarnya, Nina salah paham dengan ketakutan yang saat ini dirasakan oleh sang nyonya. Namun, upaya Nina sedikit banyak berhasil untuk menenangkan Casey.

***

Ruodrik menatap sosok Hamlet yang tampak lusuh di dalam penjara bawah tanah kekaisaran. Karena penggelapan dan penyimpangan terbilang masalah yang

berat, tentu saja kesalahan Hamlet tersebut sangat diperhatikan oleh kaisar. Terlebih, Ruodrik sudah mengantongi bukti jika ternyata Hamlet selama ini sudah memberikan penyiksaan berkepanjangan terhadap Casey sejak putrinya itu kecil. Penyiksaan tersebut tentu akan menjadi sorotan dalam persidangan nanti. Selain untuk membersihkan nama Casey dari rumor buruk yang beredar, ini juga akan mengungkap betapa kejamnya Hamlet sebagai seorang ayah.

Melihat kehadiran Ruodrik, Hamlet pun berdiri dan mencengkram jeruji besi dengan penuh kemarahan. “Sialan, sebenarnya apa yang kau dapatkan setelah melakukan hal ini padaku?!” tanya Hamlet dengan nada tinggi.

Tentu saja Hamlet tahu, jika sebenarnya bukan kaisar yang memerintahkan Ruodrik untuk melakukan inspeksi wilayah di daerahnya. Karena jelas, Ruodrik tidak berkaitan dengan kepengurusan wilayah tersebut, da nada badan khusus yang seharusnya bisa melakukan hal tersebut. Sudah dipastikan jika Ruodrik sendiri yang mengajukan diri untuk melakukan inspeksi dan sudah

menargetkan dirinya. Fakta bahwa dirinya sudah dipermalukan oleh Ruodrik dan Casey sebelumnya saja sudah membuatnya merasa marah. Kini dirinya harus kembali dipermalukan dengan ditangkap seperti ini.

Mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Hamlet, membuat Ruodrik semakin memberikan tatapan dinginnya pada sang ayah mertua, yang sama sekali tidak ingin ia anggap sebagai ayah mertua tersebut. “Kau masih bisa bertanya setelah melakukan semua kejahatan itu? Aku jelas tidak akan mendapatkan apa pun. Tapi banyak orang yang akan mendapatkan keadilan, termasuk istriku,” jawab Ruodrik melembut saat dirinya menyebut istrinya di dalam perkataannya.

Hamlet yang mendengar hal itu pun tertawa keras. “Ah, apa ini masih karena gadis tidak tahu diuntung itu?” tanya Hamlet tajam membuat Ruodrik mengepalkan kedua tangannya. Jelas Ruodrik tidak terima istrinya mendapatkan penghinaan seperti itu, apalagi dari sosok ayah yang tidak bertanggung jawab seperti Hamlet. Ia sama sekali tidak memiliki hak untuk melakukan hal itu.

“Sejak awal, aku merasa jika kau benar-benar aneh. Kau tiba-tiba datang dan melamar putriku dan memberikan mahar yang begitu besar. Padahal, selama ini aku yakin jika kalian tidak pernah bertemu karena aku selalu mengurung Casey di kamarnya. Aku lebih dari yakin, jika kalian bertemu saat Casey melarikan diri dariku. Tapi apa dalam waktu sesingkat itu benar ada cinta yang tumbuh di sana? Aku rasa, itu mustahil,” ucap Hamlet mengungkapkan keganjilan yang ia rasakan.

Meskipun tidak tinggal di ibu kota, tetapi Hamlet masih bisa mendengar kabar yang beredar di ibu kota atau kota-kota besar lainnya. Ia mendengar rumor betapa besarnya cinta Ruodrik pada Casey, yang jelas ia rasa hanyalah sebuah kebohongan semata. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh keduanya. Ruodrik sendiri tidak ingin meladeni Hamlet lebih lama. Ia memilih berkata, “Apa pun yang kau katakan, aku hanya akan menganggaonya sebagai omong kosong. Sekarang, dengarkan aku baik-baik. Mulai sekarang, terima apa pun yang akan diputuskan oleh Yang Mulia Kaisar. Karena itu semua adalah hukuman yang harus kau terima

atas semua kejahatanmu pada rakyatmu dan pada putrimu. Akan kupastikan jika kau membayar semua penderitaan yang telah kau berikan pada Casey."

Hamlet terlihat begitu geram. "Lakukan saja, aku yakin jika aku bisa ke luar dari situasi ini. Selain itu, aku juga akan memberikan peringatan padamu. Jangan terlalu mencintai wanita itu, karena buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Casey, wanita itu sangat mirip dengan ibunya, ia pasti akan sama seperti ibunya. Dia pasti akan mengkhianatimu, sama seperti ibunya yang mengkhianatiku," ucap Hamlet.

Ruodrik sama sekali tidak menampilkan ekspresi tertarik. Ia hanya berdecih dan berkata, "Omong kosong."

Setelah itu berbalik dan meninggalkan Hamlet yang langsung memaki Ruodrik dengan penuh kemarahan. Jelas ia tidak terima, hidup mewah dan nyamannya direnggut begitu saja. Apalagi dirinya harus membayar semua hal yang sudah ia lakukan pada putrinya. Padahal, Hamlet sendiri merasa jika dirinya

tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap Casey. Karena bginya, menyiksa Casey adalah haknya. Haknya sebagai korban dari sebuah aib yang selama ini ditutup rapat-rapat dalam kediaman Count Raimundo. Ruodrik memang tidak terlihat mengambil hati apa yang dikatakan oleh Hamlet. Namun, ia diam-diam mengerahkan pasukan bayangan miliknya untuk mengusut apa yang sebenarnya terjadi. Karena ia yakin, ini pasti berhubungan dengan masa kecil menyedihkan yang Casey alami selama ini.

11. Upaya

"Ini terlalu berlebihan," ucap Casey sembari menatap ratusan set perhiasan yang baru saja tiba di kediaman Duke Pirro. Tentu saja, semua perhiasan itu sama sekali bukan hasil pesanan dari Casey. Ia bahkan terkejut saat para kurir datang dan menurunkan set perhiasan dari kereta kuda yang digunakan untuk mengirimkan barang tersebut.

Casey menghela napas dan menatap Ruodrik yang malah memilah perhiasan tersebut. Ruodrik pun memilih sebuah kalung dengan permata kecil yang menjadi liontinnya dan memakaikannya untuk menghiasi leher Casey. Perhiasan itu cocok dengan gaun rumahan

yang digunakan oleh istrinya itu. Meskipun menurut saat dipakaikan kalung indah itu, Casey tetap mengeluh dengan berkata, “Semua ini terlalu berlebihan. Sebaiknya kembalikan lagi ke pengrajinnya. Aku hanya perlu beberapa set perhiasan saja.”

Ruodrik menggeleng. “Ini sama sekali tidak berlebihan untuk seukuran istri dari seorang Duke, Casey. Lagi pula, aku ingin memanjakan istriku sendiri. Aku memiliki kesempatan dan uang untuk melakukan hal itu, jadi rasanya sama sekali tidak ada masalah. Toh, aku tidak merugikan siapa pun,” ucap Ruodrik memang benar adanya. Ia tidak akan merugikan siapa pun dengan membelikan ratusan set perhiasan yang indah untuk istrinya ini.

Casey sebenarnya tahu, mengapa Ruodrik tiba-tiba bertindak berlebihan dengan membelikan ratusan set perhiasan seperti ini. Ruodrik pasti ingin menghiburnya karena kabar penangkapan Hamlet, yang kini telah diasingkan karena kejahatan yang sudah ia perbuat. Rumor buruk yang beredar selama ini mengenai dirinya pun sudah berkurang banyak, akibar Hamlet terbukti

sudah melakukan penyiksaan dan kekerasan terhadapnya sejak kecil. Sebagian orang tentu saja merasa simpati mengenai apa yang sudah Casey alami semasa kecilnya.

Apa pun itu, Casey sebenarnya tidak merasa peduli. Toh, ia hidup di dalam kediaman Duke Pirro yang aman. Ia tidak membutuhkan orang lain, ia juga tidak terlibat secara langsung dengan pergaulan sosial karena ia tahu Ruodrik telah memblokir jalan bagi semua bangsawan yang ingin menghubunginya. Casey tidak keberatan. Karena ia tahum Ruodrik melakukan semua itu demi melindunginya, sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka lakukan sebelumnya.

"Jika kau mencemaskan aku karena masalah ayahku, sebaiknya tidak perlu berpikir seperti itu. Karena aku sudah melupakannya. Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku sudah memutuskan semua hubunganku dengannya. Termasuk ikatan darah yang kami miliki," ucap Casey pada akhirnya. Berharap jika setelah mendengar hal ini Ruodrik bisa berhenti bersikap berlebihan. Sikap memanjakan yang Ruodrik tunjukan ini, terasa membebani Casey.

Ruodrik yang mengerti apa yang dipikirkan oleh Casey pun menggenggam kedua tangan istrinya dengan lembut. “Aku mengerti. Aku tidak memberikan semua barang ini sebagai penghibur atas kemalangan yang dialami oleh pria tua itu. Aku hanya ingin memberikan perhatian lebih untukmu,” ucap Ruodrik dan mencium punggung tangan istrinya.

“Tapi ini terlalu berlebihan. Kau sudah menggunakan jumlah uang yang tidak sedikit untuk mendapatkan semua barang ini. Seharusnya kau simpan saja, karena barang-barang yang kau berikan padaku sebelumnya masih bisa aku pergunakan,” ucap Casey melembut karena mengerti keinginan Ruodrik yang tulus.

“Ini sama sekali tidak boros. Uangku bahkan tidak berkurang banyak hanya untuk membei hal ini,” ucap Ruodrik membuat Casey jengkel karena sikap suaminya itu.

Casey mengulurkan tangannya dan mencubit pinggang Ruodrik. Namun Ruodrik tidak merasakan

sakit sedikit pun. Ia malah tertawa dan memeluk Casey dengan gemas, membuat para pelayan segera menjauh dari tempat tersebut. Tidak mau mengganggu waktu tuan dan nyonya mereka. Namun, canda tawa Ruodrik dan Casey tidak bertahan lama. Karena Fabion segera muncul dengan membawa sebuah surat yang dikirimkan oleh istana kekaisaran. Saat itulah Ruodrik mengubah ekspresinya, karena sudah bisa menbak apa yang menjadi isi surat tersebut.

"Apakah itu tugas inspeksi di luar ibu kota?" tanya Ruodrik menebak hal itu dengan tepat.

Fabio yang mendengar tebakan tersebut mengangguk. "Benar, Tuan. Anda harus pergi mala mini juga," jawab Fabio.

Ruodrik jelas terlihat jengkel. Karena ia merasa jika Johan dan Alger sama sekali tidak memberikan waktu baginya untuk menikwati waktu luang dengan istri tercintanya. Padahal sebelumnya, Ruodrik sudah menjalankan tugasnya dengan baik bahkan mengungkap korupsi besar yang ke depannya bisa mengubah keadaan

ekonomi daerah kekuasaan kekaisaran. Namun ternyata, mereka masih tidak puas dengan hasil kerja Ruodrik dan masih berusaha untuk membuat Ruodrik bekerja. Sebenarnya, Ruodrik tidak bekerja karena ini demi kekaisaran sendiri. Namun, Ruodrik mau tidak mau merasa jengkel karena mereka seakan-akan sengaja memisahkannya dengan istrinya.

Melihat kejengkelan itu, Casey dengan lembut meraih rahang Ruodrik dan menghadiahkan sebuah kecupan pada pipinya. “Semoga perjalananmu kali ini berjalan lancar dank au bisa kembali secepatnya,” ucap Casey.

Namun, Ruodrik tidak menerima salam perpisahan tersebut. “Apa kau pikir aku hanya akan puas dengan kecupan semacam itu? Aku ingin lebih,” ucap Ruodrik lalu menggendong istrinya begitu saja membuat Casey menjerit terkejut.

“Ru!” seru Casey terkejut.

“Tidak perlu cemas. Kita masih memiliki waktu yang cukup untuk bersenang-senang sebelum aku harus

pergi menjalankan tugasku," ucap Ruodrik berjalan dengan cepat menuju kamar utama. Tentu saja, Ruodrik ingin mencumbu istrinya sebelum ia benar-benar pergi untuk beberapa waktu karena tugasnya. Setidaknya, ini akan membuat Ruodrik bertahan selama beberapa hari selama tugasnya di luar kota.

Namun, Ruodrik rasa jika tugasnya ini akan ia manfaatkan dengan baik. Ia akan menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan informasi mengenai Casey. Karena selama ini, para bayangan yang diperintahkan oleh Ruodrik mencari informasi mengenai Casey kesulitan untuk mendapat hal tersebut. Seakan-akan, Hamlet memang sudah mengubur semua hal yang terjadi di masa lalu dengan dalam, dan membungkam semua orang yang mengetahui hal tersebut. Ruodrik akan memastikan jika dirinya tidak pulang dengan tangan kosong.

***

“Nyonya tidak perlu cemas, Tuan akan segera kembali,” ucap Fabio sembari menuangkan teh. Sementara Nina terlihat menyajikan kudapan cantik di atas meja.

Casey yang mendengar ucapan Fabio pun terdiam. Ia sebenarnya tidak memikirkan hal itu, karena ia yakin jika Ruodrik akan segera kembali. Namun sepertinya Fabio salah mengartikan kediamannya tersebut. Fabio memang ditugaskan untuk tetap tinggal dan menjaga Casey selama Ruodrik bertugas. Hal yang sangat jarang terjadi di mana Fabio tidak mengikuti ke mana perginya sang tuan. Namun, Fabio jelas tidak bisa melawan perintah yang diberikan oleh Ruodrik dan tetap tinggal untuk menjalankan tugasnya.

Saat Fabio akan mengatakan sesuatu, tiba-tiba terdengar suara seseorang yang melaporkan kedatangan Putra Mahkota. Tentu saja semua orang mendengar hal itu terkejut. Kenapa Alger datang ke kediaman Duke Pirro, ketika Ruodrik sendiri tengah tidak berada di kediamannya dan tengah menjalankan tugasnya di luar kota. Casey sendiri segera berdiri dan memberi salam dengan anggunnya, menyambut kedatangan tamu yang tak diundang itu.

"Selamat datang Yang Mulia Putra Mahkota,' ucap Casey.

"Tidak perlu terlalu formal, aku datang bukan sebagai seorang Putra Mahkota, melainkan sepupu dari Ruodrik," ucap Alger setelah mencium punggung tangan Casey sebagai etiket seorang bangsawan.

Casey merasa canggung, tetapi ia tetap bersikap sopan dan menjamu Alger dengan baik. Fabio dan Nina juga sangat membantu Casey saat berperan sebagi seorang tuan rumah. Semuanya berjalan lancar, hingga Casey mendengar jika Alger akan menginap di sana. Di

salah satu kamar yang memang disediakan khusus bagi Alger saat berkunjung di sana. Casey kebingungan, dan untuknya Fabion membantunya dengan sigap. “Yang Mulia, Tuan Duke saat ini tengah berada di luar kota karena menjalankan tugasnya. Rasanya, akan terasa tidak nyaman jika Yang Mulia menginap saat hanya ada Nyonya sebagai tuan rumah,” ucap Fabio.

“Tidak perlu mencemaskan hal itu. Lusa, aku akan kembali tanpa membuat masalah. Aku hanya menginap untuk menikmati waktu liburanku. Nyonya Duchess tidak perlu terbebani karena keberadaanku di sini,” ucap Alger menolak mengerti atas pengusiran lembut yang dikatakan oleh Fabio.

Saat itulah, Casey tidak bepikir dua kali untuk menulis surat yang akan ia kirimkan pada Ruodrik. Ia merasa tidak nyaman dan berpikir jika hal ini akan menjadi masalah. Jadi, Casey meminta Ruodrik untuk segera kembali. Namun surat yang Casey kirim melalui burung pengantar pesan yang diberikan oleh Fabio itu sama sekali tidak pernah sampai di tangan Ruodrik.

Karena seseorang menangkapnya dan memusnahkan surat yang dikirimkan oleh Casey tersebut.

Sosok itu menyeringai dan bergumam, “Ini adalah awal dari rencanaku yang sesungguhnya. Sebaiknya kalian semua bersiap dengan kejutan yang telah kusiapkan.”

12. Provokasi

Ruodrik mengernyitkan keningnya, saat dirinya melihat kereta kuda milik istana yang berada di kediamannya. Ia memang baru saja pulang dari tugasnya di luar kota, yang ternyata bisa ia selesaikan dengan sangat cepat. Tidak membutuhkan waktu dua hari, ternyata Ruodrik sudah bisa kembali. Karena inspeksi yang ia lakukan bisa dikerjakan dengan cepat dan tepat. Meskipun merasa lelah, Ruodrik sama sekali tidak membuang waktu untuk segera pulang dan menemui istrinya.

Namun ternyata, Ruodrik dikejutkan dengan Alger yang meninggalkan kediamannya diantarkan oleh

Fabio yang terlihat tegang. Ruodrik memberikan hormat yang semestinya dan mengabaikan senyum menyebalkan yang saat ini tengah menghiasi wajah Alger. “Kau sudah pulang? Aku pikir, kau akan pulang lusa dan merasa sedih karena tidak bisa bertemu denganmu setelah pergi jauh-jauh ke tempat ini,” ucap Alger.

“Hal apa yang sudah membawa Yang Mulia datang jauh-jauh ke tempat ini?” tanya Ruodrik.

“Tidak perlu seformal itu. Kau seperti Casey saja,” ucap Alger tanpa ragu memanggil nama Casey begitu saja tanpa meletakkan gelar yang seharusnya ada di depan nama Casey. Jelas itu terasa menyebalkan bagi Ruodrik. Hubungan Alger dan Casey tidak memungkinkan Alger menyebut nama istrinya itu begitu saja. Walaupun memang Alger memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang putra mahkota. Namun tetap saja, sudah seharusnya Alger memanggil Casey sebagai Duchess.

Menyadari raut kekesalan Ruodrik itu, Alger pun tersenyum di dalam hatinya. Ternyata rumor yang

selama ini ia dengar memang benar adanya. Ruodrik ternyata benar-benar memiliki perasaan yang mendalam terhadap istrinya yang memang memesona itu. Jika sudah dipastikan seperti ini, tentu saja Alger akan mengambil langkah selanjutnya. Ia menampilkan ekspresi terkejut dan berkata, “Ah, maaf. Aku terlalu bersemangat hingga melupakan sopan santun dan menyebut namanya begitu saja. Tapi jujur saja, mengenalnya sungguh menyenangkan, Ruodrik.”

“Apa maksud Anda?” tanya Ruodrik dengan penuh penekanan.

“Woho, jangan terlihat marah seperti itu. Aku haya memuji istrimu. Dia benar-benar manis dan penuh pesona. Padahal, aku hanya tinggal semalam, tetapi aku merasa sudah mengenalnya sejak lama,” ucap Alger sukses memberikan serangan terselubung dalam ucapannya.

Ruodrik pun semakin mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Semalam? Apa Yang Mulia sudah tinggal

semalaman di kediamanku?" tanya Ruodrik meminta konfirmasi.

Alger mengangguk. "Benar. Aku tinggal semalam di kamar yang biasanya kutempati saat berkunjung. Seharusnya aku kembali saat lusa, tetapi aku ternyata harus segera kembali karena ada rapat yang harus aku hadiri," ucap Alger menjelaskan.

Ruodrik pun melirik tajam pada Fabio yang jelas-jelas semakin tegang saja. Karena Fabio tahu, jika dirinya akan mendapatkan hukuman dari sang tuan. Ruodrik sendiri berkata, "Senang mendengar jika Anda merasa nyaman tinggal di kediaman saya yang sederhana ini. Tapi saya harap, Anda tidak mengulangi hal ini lagi."

Alger mengernyitkan keningnya. Seakan-akan tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh Ruodrik. "Apa maksudmu, aku dilarang untuk datang lagi?" tanya Alger dengan nada dingin.

"Yang Mulia salah mengartikan perkataan saya. Saya bukannya meminta Anda untuk tidak datang lagi,

tetapi saya meminta Anda untuk tidak datang lagi ketika istri saya tengah sendiri sebagai tuan rumah. Ke depannya, Anda harus berkunjung ketika saya ada di rumah. Jika saya tidak ada, gerbang akan tertutup walaupun untuk Anda sekali pun," ucap Ruodrik secara tegas membentangkan garis batas agar Alger mengerti dengan apa yang ia maksud.

Bukannya sadar, Alger malah semakin antusias untuk memprovokasi Ruodrik. Alger agak cemberut sebelum berkata, "Wah, padahal aku sangat tertarik untuk mengenal istrimu lebih jauh. Dia benar-benar perempuan yang sangat memesona, Ruodrik. Kau sangat beruntung mendapatkannya."

Ruodrik merasakan rahangnya berkedut. Tanda jika dirinya benar-benar merasa marah dengan tindakan yang dilakukan oleh Alger. "Ya, istriku itu memang sangat memesona dan berharga, hingga saya tidak akan membiarkan siapa pun untuk menyentuhnya," ucap Ruodrik secara tersirat memberikan peringatan pada Alger untuk tidak melakukan hal apa pun yang mungkin akan membuat dirinya sendiri rugi.

Setelah mengantarkan kepergian putra mahkota, Ruodrik segera menuju kamar utama di mana Casey berada. Casey memang sengaja tidak ikut mengantarkan kepergian Alger dengan alasan jika dirinya tengah merasa tidak enak badan. Padahal, alasan yang sebenarnya adalah, Casey merasa tidak nyaman pada Alger. Karena itulah, ia berusaha untuk menghindar berkontak dengan Alger. Saat masuk ke dalam kamar dan melihat Casey, Ruodrik memberikan isayarat pada Nina untuk meninggalkan mereka berdua.

Begitu pintu tertutup, Ruodrik pun tidak bisa menahan diri untuk bertanya, "Kenapa kau tidak mengirim surat atau memberitahuku bahwa Putra Mahkota datang bahkan menginap di kediaman kita?"

Apa yang ditanyakan oleh Ruodrik jelas mengejutkan bagi Casey. Padahal ia jelas-jelas sudah mengirimkan surat melalui burung pengantar surat yang diberikan oleh Fabio padanya. Apa mungkin burung itu tidak mengantarkan surat tersebut? Sebelumnya, Casey sendiri merasa aneh karena Ruodrik sama sekali tidak mengirim surat balasan atau memang segera

memberikan kabar apa pun padanya. Casey pikir jika masalah kedatangan Putra Mahkota yang bahkan menginap seperti itu sama sekali tidak dipermasalahkan oleh Ruodrik hingga membuatnya tidak membalas pesan. Namun, kenapa kini Ruodrik marah terkesan marah padanya?

"Ru—"

"Kau seharusnya tau, aku sangat tidak suka dengan keluarga kekaisaran. Kami memang berbagi darah, tetapi kami bukan keluarga. Mereka adalah musuh yang bahkan tidak akan segan untuk menusukku begitu saja saat aku sudah tidak berguna lagi bagi mereka. Apa kau tidak berpikir kemungkinan terburuk saat kau tidur satu atap dengan orang yang mengerikan seperti itu?" tanya Ruodrik memotong perkataan Casey.

Saat Casey akan mengatakan sesuatu kembali, Ruodrik kembali memotong dengan berkata, "Sudahlah. Kita bicarakan masalah ini lagi nanti. Aku benar-benar lelah. Aku akan tidur di ruang istirahatku. Kau tidak perlu menungguku kembali nanti malam."

Setelah mengatakan hal itu, Ruodrik pun berbalik pergi meninggalkan Casey begitu saja. Membuat Casey merasa tertekan. Ia merasa jika Ruodrik tidak percaya lagi padanya, bahkan pria itu sama sekali tidak memberikan kesempatan baginya untuk menjelaskan. Namun, Casey berusaha untuk berpikir, bahwa Ruodrik akan bisa kembali diajak berbicara keesokan harinya, setelah dirinya mendapatkan waktu istirahat yang cukup. Namun sayangnya, Ruodrik pergi begitu saja keesokan harinya, tanpa mau bertemu terlebih dahulu dengan Casey.

Hal it uterus berlanjut selama satu minggu. Ruodrik mengabaikan Casey selama satu minggu penuh. Mereka tidak pernah bertemu, bahkan di meja makan sekali pun. Ruodrik juga tidak pernah tidur di kamar utama, dan memilih untuk tidur di ruang istirahat atau di ruang kerjanya. Tentu saja hal itu membuat Casey semakin tertekan. Ia berpikir jika Ruodrik sudah benar-benar meninggalkannya. Kini, tinggal menunggu waktu bagi Ruodrik untuk berubah seperti Hamlet dan

menyiksa Casey. Pemikiran tersebut membuat kondisi kesehatan Casey tiba-tiba menurun dengan drastis.

Casey tidak bisa makan dan tidur dengan benar, hingga tubuhnya yang sudah lemah, semakin lemah saja. suasana hatinya juga selalu buruk sepanjang hari, membuat Nina harus memutar otaknya untuk membuat Casey kembali merasa semangat atau setidaknya bisa kembali seperti dulu. “Nyonya, bunga-bunga yang Nyonya sukai sudah sepenuhnya mekar di taman. Bagaimana kalau hari ini kita melihatnya?” tanya Nina.

Casey tidak menjawab, tetapi dirinya bangkit dari kursi dan melangkah menuju arah taman yang ia ketahui. Tidak ada pembicaraan apa pun selama perjalanan. Hingga, Casey tiba di taman dan melihat bunga-bunga yang memang bermekaran dengan sempurna. Namun, keputusan untuk mengunjungi taman ternyata salah. Karena Casey mendengar pembicaraan para pelayan yang dilakukan secara diam-diam.

“Kalian tau kenapa Tuan Duke bersikap dingin pada Nyonya?”

“Aku tidak tau. Tapi itu terasa sangat aneh. Padahal sebelumnya, Tuan terlihat sangat mencintai Nyonya.”

“Cinta bisa berubah jika bertemu dengan pengkhianatan.”

Mendengar hal itu, Nina pun berusaha untuk menghentikan pembicaran para pelayan yang tidak menyadari kehadiran Casey di sana. Namun, Casey menahan Nina dan memerintahkannya untuk diam. Mereka pun kembali mendengarkan pembicaraan para pelayan itu.

“Pengkhianatan? Apa maksudmu?”

“Kalian ingat saat Yang Mulia Putra Mahkota datang ketika Tuan tidak ada? Aku dengar, malam itu Nyonya dan Putra Mahkota menghabiskan malam bersama. Kabarnya, Putra Mahkota menyimpan perasaan pada Nyonya!”

“Wah, jadi karena itu. Pantas saja Tuan terlihat membenci Nyonya.”

“Tinggal menunggu waktu hingga Tuan membuang Nyonya.”

Setelah mendengar hal itu, Casey pun menahan napasnya. Ternyata benar, Ruodrik ingin membuangnya. Ruodrik sudah tidak lagi percaya padanya dan akan membuangnya. Casey yang terguncang merasakan kedua kakinya melemah dan tiba-tiba gelap menyergap pandangannya. Nina menjerit keras saat menangkap tubuh Casey yang jatuh lemah ke dalan pelukannya. “Nyonya!”

13. Tangisan Casey

Ruodrik berlari dengan penuh kecemasan diikuti oleh Fabio yang tampak susah payah mengingmangi kecepatan berlari sang tuan. Keduanya harus terbur-buru kembali ke kediaman saat mendengar kabar bahwa Casey jatuh tidak sadarkan diri. Ruodrik yang sebelumnya tengah sibuk memeriksa pertahanan di batas terluar daerah kekuasaannya sama sekali tidak berpikir dua kali untuk memacu kudanya kembali ke kediaman. Begitu tiba di kamar utama, Ruodrik sudah melihat dokter keluarga yang saat ini tengah memeriksa kondisi Casey yang terlihat pucat pasi.

Ruodrik segera duduk di tepi ranjang yang lapang dan bertanya pada dokter yang selesai memeriksa kondisi Casey. “Apa yang terjadi? Istriku tidak memiliki penyakit berat, bukan? Kau bisa menyembuhkannya bukan?” tanya Ruodrik beruntun membuat sang dokter diam-diam menahan diri untuk tersenyum.

Wanita paruh baya itu juga adalah warga di daerah kekuasaan Ruodrik, tentu saja ia sudah mendengar kabar betapa besarnya cinta yang dimiliki oleh Ruodrik pada Casey. Hari ini, dirinya melihat bukti dari romor tersebut. Belum pernah rasanya ia melihat Ruodrik berekspresi secemas itu dan sepeduli itu pada seseorang. Hanya Casey yang bisa membuat Ruodrik menunjukkan sifatnya yang seperti itu. Jadi, tidak ada salahnya jika ada yang menyebut jika Ruodrik memang memiliki perasaan yang begitu mendalam pada istrinya.

“Tenang, Tuan Duke. Nyonya Duchess hanya merasa lelah dan tertekan. Tubuh Nyonya melemah karena sepertinya ada sesuatu yang membuatnya stress berat dan pada akhirnya merusak pola makan serta tidurnya. Selain itu, ada hal lain yang membuat Nyonya

tidak sadarkan diri," ucap dokter itu membuat Ruodrik mengernyitkan keningnya.

"Apa itu?" tanya Ruodrik.

"Nyonya saat ini tengah mengandung, Tuan," jawab sang dokter membuat suasana di kamar itu hening seketika.

Ruodrik sendiri terlihat terkejut, lebih terlihat tidak menyangka jika jawaban seperti itu yang akan diberikan oleh sang dokter padanya. Sang dokter sendiri tersenyum dan memberikan hormat, "Selamat Tuan dan Nyonya, kalian akan segera dikaruniani calon penerus."

Ucapan yang dikatakan oleh dokter itu diikuti oleh Nina dan Fabio yang juga masih berada di dalam ruangan tersebut. Saat itulah Ruodrik tersadar dari keterkejutannya dan menggenggam tangan Casey dengan erat. Ruodrik tidak pernah menyangka, jika kabar kehamilan Casey akan terdengar semenyenangkan ini baginya. Ruodrik mencium jemari Casey dengan lembut dan menggumamkan sesuatu yang tidak terdengar oleh

orang lain. Setelah itu bertanya pada sang dokter, “Lalu kapan Casey bangun?”

“Nyonya mungkin akan terbangun malam nanti. Ia membutuhkan banyak istirahat,” jawabnya.

“Baik, kalau begitu ke luarlah. Aku akan menjaga istriku,” ucap Ruodrik memberikan perintah.

Tentu saja ketiga orang yang mendapatkan perintah itu segera memberikan hormat dan undur diri. Begitu ke luar dari kamar tersebut, sang dokter berpamitan pada Nina dan Fabio untuk segera pulang. Sementara itu, Nina segera menarik tangan Fabio dan berkata, “Nyonya tidak sadarkan diri begitu saja.”

Fabio jelas mengernyitkan keningnya tidak mengerti. “Apa maksudmu?” tanya Fabio.

“Sebelumnya, kondisi Nyonya memang sudah tidak terlihat baik. Namun, aku rasa Nyonya tidak akan pingsan karena kondisinya itu. Nyonya pingsan saat dirinya selesai mendengar pembicaraan para pelayan.

Aku merasa bersalah karena tidak bisa mencegah nyonya mendengar hal tersebut," ucap Nina terlihat cemas.

Fabio yang mendengar hal itu segera mencengkram bahu Nina dan bertanya, "Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang pelayan bicarakan mengenai Nyonya?"

"Para pelayan berkata jika Tuan akan segera membuang Nyonya karena masalah kabar perselingkuhan Nyonya dengan Yang Mulia Putra Mahkota. Kedatangan Yang Mulia Putra Mahkota ketika Tuan tengah bertugas di luar, menjadi faktor kabar tersebut beredar. Sepertinya, Nyonya berpikir jika sikap dingin Tuan beberapa hari ini memang disebabkan hal itu dan menyimpulkan jika Tuan memang akan meninggalkannya," ucap Nina benar-benar cemas.

Melihat kecemasan itu, Fabio pun segera menggenggam tangan Nina dengan erat dan berkata, "Itu semua tidak masuk akal. Nyonya sangat spesial bagi Tuan. Bagaimana mungkin Tuan bisa membuang Nyonya, jika Tuan sendiri tidak bisa hidup tampanya.

Rumor apa pun itu, Tuan sendiri yang akan menyelesaikan hal tersebut. Tuan, pasti memiliki cara untuk melindungi Nyonya dan meyakinkan istrinya jika apa yang ia ketahui adalah hal yang salah."

Mendengar hal itu, Nina pun mendapatkan harapan dan merasa lega. "Semoga Nyonya dan janinnya benar-benar baik-baik saja."

***

"Kau sudah bangun? Ingin minum?" tanya Ruodrik pada Casey yang baru saja bangun dari tidurnya. Ternyata, perkiraan dokter memang benar. Casey bangun ketika waktu sudah berubah menjadi malam. Ruodrik sama sekali tidak beranjak dari tempatnya, dan benar-benar menunggui Casey hingga istrinya itu terbangun.

Casey menatap Ruodrik dalam diam, sebelum dirinya menangis membuat Ruodrik terkejut. Ruodrik pun secara perlahan mengubah posisi Casey menjadi duduk dan menyeka dengan lembut air mata yang membasahi pipi istrinya itu. "Kenapa menangis? Apa ada hal yang membuatmu tidak nyaman?" tanya Ruodrik dengan lembut. Kelembutan yang entah mengapa dirinya merasa begitu ketakutan.

"A, Apa Ru benar-benar akan membuangku?" tanya balik Casey dengan air mata yang sama sekali tidak bisa ia hentikan.

Ruodrik yang mendengar hal itu tentu saja mengernyitkan keningnya. Ia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi hingga membuat Casey berpikir

seperti itu. Namun, Ruodrik memilih untuk menepikan masalah hal itu dan dan berkata, “Aku tidak mungkin membuangmu. Kau bukan barang yang bisa aku buang setelah tidak berguna, Casey.”

Namun sepertinya, apa yang dikatakan oleh Ruodrik sama sekali tidak bisa membuat Casey merasa lebih tenang. Ruodrik pun menangkup wajah istrinya dengan lembut lalu berkata, “Casey, percayalah. Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Apalagi, kini kau tengah mengandung anakku.”

“A, Apa? Mengandung?” tanya Casey seakan-akan tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

Ruodrik mengangguk. “Ya, kau tengah mengandung.”

Namun, apa yang ia dengar bukannya membuat Casey senang, hal itu malah membuat Casey merasa semakin terguncang. Ia teringat dengan kesepakatan yang telah ia buat dengan Ruodrik. Dengan jelas Casey mengingat jika Ruodrik hanya menginginkan status pernikahan antara mereka. Itu artinya, Ruodrik tidak

mengharapkan keturunan. Jika sudah seperti ini, apakah Ruodrik benar-benar akan membuangnya? Apa Casey akan kembali mendapatkan penyiksaan?

Untungnya, Ruodrik dengan cepat membaca pemikiran Casey tersebut dan memeluk istrinya itu dengan erat. "Casey, lupakan semua kesepakatan yang sudah kita perbuat sebelumnya. Kini, hal yang perlu kau ingat adalah, kita adalah pasangan suami istri yang sebenarnya. Kita, akan menjalankan tugas sebagai suami istri tanpa mengingat kesepakatan yang pernah kita buat," ucap Ruodrik mencoba untuk membuat Casey merasa lebih tenang dan percaya dengan apa yang ia katakan.

"Tidak, kau pasti sama seperti Ayah! Kau pasti akan menyiksaku dan mengurungku! Atau bahkan membuangku!" seru Casey dan berusaha untuk memberontak dari pelukan Ruodrik.

Jelas, Ruodrik berusaha untuk menenangkan istrinya itu dengan penuh kelembutan. Demi apa pun, Ruodrik jelas harus mengetahui apa yang telah terjadi di

masa lalu dan membantu untuk menyembuhkan trauma yang dialami oleh Casey. Karena jika seperti ini terus, Casey akan terus tenggelam dalam masa lalu dan lukanya. Ruodrik tidak ingin hal itu terjadi. Dari lubuk hatinya yang terdalam Ruodrik jelas berharap jika istrinya bisa lepas dari semua rasa sakit yang ia rasakan akibat luka yang ia dapatkan di masa lalu.

14. Kehamilan

Lambat laun, Ruodrik berhasil meyakinkan jika Casey jika dirinya sama sekali tidak mempermasalahkan kehamilan Casey. Ia malah menyambut kehamilan Casey dengan penuh suka cita. Tentu saja, Fabio, Nina dan para pelayan lainnya melakukan hal yang sama. Mereka bahagia menyambut kabar bahwa tidak lama lagi akan ada penerus dari Duke Pirro. Kabar tersebut juga menyebar dengan mudah ke luar dari kediaman Pirro dan hampir seluruh rakyat kekaisaran mengetahui hal tersebut.

Namun ternyata, sambutan orang-orang mengenai kabar Casey tidak terlalu baik. Terutama para

warga yang tinggal di daerah kekuasaan Duke Pirro. Mereka semua terlihat tidak senang, bahkan menggunjingkan masalah kehamilan Casey. Tentu saja rumor mengenai Putra Mahkota yang pernah menghabiskan waktu di kediaman Duke Pirro saat Ruodrik tidak ada di tempat, dan ternyata Putra Mahkota menyimpan perasaan pada sang Duchess. Para warga berpikir, jika mungkin Casey melakukan hal memalukan dengan Putra Mahkota yang memang terkenal sering kali menjalin hubungan dengan wanita-wanita yang berbeda.

Ruodrik yang mengetahui rumor yang beredar tersebut tentu saja merasa sangat geram. Ia juga tahu jika saat Casey jatuh tidak sadarkan diri, Casey telah mendengar rumor buruk mengenai dirinya sendiri. Karena itulah, Ruodrik memerintahkan Nina untuk mengawasi para pelayan untuk memperhatikan apa yang mereka katakan. Sementara Fabio sendiri ditugaskan untuk mengendalikan rumor yang beredar di tengah masyarakat. Jika sampai Fabio masih tidak bisa mengendalikannya, maka Ruodrik yang akan turun tangan langsung.

Fabio yang mengetahui recana Ruodrik tersebut tentu saja berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Karena jika sampai Ruodrik turun tangan, sudah dipastikan jika masalah akan terjadi. Ruodrik pasti akan bersikap kejam, karena ini sudah menjadi hal yang sensitif bagi Ruodrik. Apa pun yang berkaitan dengan Casey dan janin dalam kandungannya, sudah menjadi hal yang sangat sensitif bagi Ruodrik. Semenjak mengetahui jika Casey hamil, Ruodrik benar-benar sangat memperhatikan Casey. Terutama masalah mentalnya. Ruodrik terlihat sangat berusaha untuk menjaga suasana hati Casey agar tetap baik.

Ruodrik bahkan melakukan banyak hal berlebihan menurut Casey. Bahkan di awal-awal, Ruodrik sama sekali tidak mengizinkan Casey turun dari ranjang. Ruodrik menyuapi, bahkan hampir memandikan Casey. Tentu saja itu terasa menyebalkan bagi Casey, walaupun sebenarnya Casey sendiri mengerti jika hal itu adalah bentuk dari perhatian Ruodrik. Casey juga tahu, jika itu adalah cara Ruodrik menunjukkan kesungguhannya dari perkataannya sebelumnya.

Seperti saat ini, Ruodrik menatap Casey yang tengah berusaha untuk menghabiskan segelas susu hangat yang rasanya membuat perut Casey bergejolak hebat. Casey benar-benar ingin berhenti menegak susu tersebut, tetapi jelas Ruodrik tidak akan mengizinkannya. Ruodrik bahkan memberikan tatapan penuh peringatan agar Casey tetap menghabiskan susu tersebut. Setelah habis, Casey meletakkan gelas tersebut ke atas nampan. Sementara Ruodrik memberikan sebuah gula-gula yang terbuat dari buah asli untuk mengurangi rasa mual yang dirasakan oleh Casey.

"Pintarnya," ucap Ruodrik sembari mencium pipi Casey penuh kasih.

Casey hanya terdiam. Ia masih berhati-hati. Jujur saja, Casey masih terbayang dengan ketakutannya sendiri terhadap kemungkinan bahwa Ruodrik akan berubah seperti ayahnya dan berakhir meninggalkannya. Semula, Casey memang berusaha untuk tidak bergantung pada Ruodrik. Setelah memutuskan hubungannya dengan sang ayah, Casey berpikir untuk menghentikan

kesepakatan begitu Ruodrik sendiri selesai dengan urusannya.

Namun ternyata, seiring berjalannya waktu, Casey sadar jika dirinya sudah benar-benar bergantung pada Ruodrik. Casey tidak bisa hidup jauh dari Ruodrik. Ia takut jika Ruodrik benar-benar membuangnya, atau Ruodrik berubah seperti sang ayah. Jika hal itu terjadi, Casey sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya.

"Apa yang kau pikirkan, hm?" tanya Ruodrik sembari mengusap pipi Casey dengan lembut.

Casey menatap Ruodrik tepat pada matanya sebelum berkata, "Ru, aku rasa … aku mencintaimu."

Ruodrik jelas terkejut dengan pernyataan cinta tiba-tiba Casey. Namun ternyata, Casey juga sama terkejutnya. Ia merasa terkejut karena tiba-tiba dirinya menyatakan cinta pada Ruodrik. Wajah Casey memucat. "Ma, Maaf. Lupakan apa yang aku katakan barusan. Aku—"

“Tidak! Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya?!” tanya Ruodrik dengan nada tinggi. Membuat Casey berasumsi jika dirinya telah membuat Ruodrik marah.

Casey mengalihkan pandangannya, merasa hatinya terasa aneh. “Maafkan aku karena mengatakan hal seperti itu, Ru.”

“Tidak. Jangan meminta maaf. Aku yang harus meminta maaf. Karena seharusnya aku yang lebih dulu menyatakan hal itu,” ucap Ruodrik membuat Casey terkejut. Ia menoleh dan menatap Ruodrik dengan netra membulat.

“A, Apa maksudmu?” tanya Casey.

Ruodrik tersenyum dan menangkup wajah Casey dengan lembut. Ia mencium bibir Casey berkali-kali sebelum berkata tegas, “Aku juga. Aku juga mencintaimu, Casey.”

***

Karena Ruodrik dan Casey sama-sama terbuka dengan perasaan mereka satu sama lain, hal itu membuat hubungan keduanya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, warga kekaisaran sudah tidak lagi membicarakan mengenai keraguan mereka terhadap janin yang berada di dalam kandungan Casey. Meskipun Ruodrik sangat mencintai istrinya, rasanya akan sangat mustahil baginya masih bisa bersikap baik setelah mengetahui mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh sang istri. Itu artinya, kabar perselingkuhan Casey sama sekali tidak benar.

Lambat laun, rakyat pun melupakan masalah itu. Walaupun, ada di antara mereka yang masih saja diam-diam membicarakan masalah Casey, serta cinta besar Ruodrik terhadap istrinya itu yang terasa tidak masuk akal. Ruodrik memang dicintai oleh rakyat karena kontribusinya dalam perang dan melindungi rakyat. Namun, Ruodrik juga adalah sosok yang terkenal dengan sikap dinginnya. Jadi, banyak yang menyangsikan sosok sedingin itu benar-benar bisa bersikap penuh cinta pada seorang wanita. Hanya saja, seiring berjalannya waktu, orang-orang juga semakin diyakinkan dengan sikap Ruodrik yang benar-benar memperlakukan istrinya dengan penuh perhatian.

Hal itu wajar, mengingat kehamilan Casey ternyata digolongkan pada kehamilan yang lemah. Di mana Casey harus sangat berhati-hati dalam kesehariannya atau ia bisa membuat janin dan nyawanya sendiri dalam bahaya. Karena itulah, Ruodrik dan seluruh penghuni mansion memperhatikan Casey dengan penuh. Itu tentu saja sesuai dengan peringatan dokter,

agar Casey berhati-hati, berikut orang-orang di sekitarnya harus memperhatikan Casey sepenuhnya.

Hingga menginjak usia kehamilan lima bulan ini, kehamilan Casey masih terbilang aman. Tidak ada masalah yang berarti karena Casey mendapatkan perhatian suami dan para pelayan. Casey sendiri berusaha untuk sangat berhati-hati, dan mengurangi kegiatannya. Namun, sehati-hati apa pun Casey dan orang-orang, jika memang musibah harus terjadi, maka akan tetap terjadi. Seperti apa yang terjadi saat ini, Casey tiba-tiba merasakan sesuatu yang hangat mengalir pada paha bagian dalamnya.

Nina yang baru saja memasuki kamar Casey, segera menjatuhkan nampan teh yang berada di atas tangannya sebelum berteriak, “Astaga, Nyonya! Siapa pun, tolong panggilkan dokter!”

Semua orang panik, karena tiba-tiba Casey mengalami pendarahan, padahal Casey tidak melakukan sesuatu yang berat. Namun, semua orang mengenyampingkan penyebab pendarahan tersebut dan

fokus untuk membantu dokter menyiapkan semua hal yang dibutuhkan untuk penanganan Casey. Ruodrik sendiri tidak meninggalkan sang istri barang sedetik pun, setelah sadar jika hal buruk terjadi saat dirinya tidak berada disisinya. Sayangnya, masalah ternyata tidak berhenti di sana saja. Ada masalah besar yang sudah menanti Ruodrik di hari itu juga.

Tiba-tiba, kaisar mengirimkan sebuah pasukan untuk menangkan Ruodrik dan seluruh penghuni kediaman Duke Pirro. Fabio yang mengetahui hal tersebut segera melaporkannya pada Ruodrik secara diam-diam. Ruodrik mengetatkan rahangnya. Ia mecium kening Casey yang sudah tidak sadarkan diri, dan beranjak untuk ke luar dari kamar tersebut.

Fabio mengikuti langkah sang tuan yang ternyata melangkah menuju ruang kerjanya. Ruodrik menatap Fabio dan berkata, “Fabio, dengarkan aku baik-baik. Mulai saat ini, keselamatan istriku akan berada di tanganmu.”

Fabio terkejut saat mendengar rencana yang dikatakan oleh Ruodrik. Fabio menggeleng tegas. “Tidak. Bagaimana mungkin Tuan berpikir hal gila seperti itu?!” tanya Fabio dengan nada tinggi. Benar-benar tidak habis pikir atas apa yang direncanakan oleh Ruodrik.

“Kita tidak memiliki waktu untuk berdebat masalah ini, Fabio. Ingat setiap hal yang sudah aku katakan, kini kupercayakan istriku padamu.”

Setelah mengatakan hal itu, Ruodrik pun menggenggam sebuah pedang dan mengenakan jubah kebesarannya. Kini, Ruodrik siap untuk berperang. Sebelum benar-benar pergi, Ruodrik menatap Fabio dan berkata, “Sampaikan pesanku pada istriku. Katakan padanya, bahwa dia harus percaya padaku. Apa pun yang terjadi nanti, aku akan tetap hidup. Aku akan kembali padanya dalam kondisi hidup-hidop. Aku akan menjadi seorang suami dan seorang ayah yang sempurna bagi keluarga kecil kami.”

Fabio mengepalkan kedua tangannya. Benar-benar merasa enggan untuk melepaskan kepergian sang tuan. Namun, sebagai seorang pelayan setia, Fabio percaya bahwa Ruodrik tidak akan mengingkari perkataannya. Ruodrik pasti bisa kembali dalam kondisi selamat. Fabio meletakkan tangannya di depan dada dan berkata, “Semoga keselamatan senantiasa menyertai Anda, Tuan. Nyonya, saya dan yang lainnya, akan menunggu kembalinya Anda.”

15. Persembunyian

Casey membuka matanya, dan melihat langit-langit kayu yang jelas sangat berbeda daripada langit-langit kamar kediaman Duke Pirro. Meskipun sadar jika dirinya sudah tidak lagi berada di kamarnya, Casey masih terlihat tenang. Tangannya terulur dan menyentuh perutnya yang sebelumnya tersengat oleh rasa sakit yang bahkan membuatnya jatuh tidak sadarkan diri. Saat itulah, Casey berpikir jika dirinya perlu menanyakan kondisi kandungannya. Untungnya, Nina yang sebelumnya masih terlihat terkantuk-kantuk, menyadari bahwa sang nyonya sudah terbangun. Karena itulah, Nina segera membantu Casey untuk duduk bersandar dan minum air.

“Apa Nyonya masih merasa tidak nyaman?” tanya Nina. Casey pun menggeleng sebagai jawaban.

“Bagaimana kondisi kandunganku?” tanya Casey. Jelas ia ingin mengetahui kondisi kandungannya. Terakhir, Casey ingat jelas jika dirinya jatuh tak sadarkan diri setelah merasakan sakit yang teramat yang disebabkan pendarahan yang terjadi. Pendarahan adalah musuh bagi seorang ibu hamil. Casey cemas, ada hal buruk yang terjadi pada janin dalam kandungannya.

Nina yang mendengar pertanyaan tersebut pun tersenyum lembut. “Kondisi Nyonya dan janin Nyonya baik-baik saja. Dokter berkata, Nyonya hanya perlu beristirahat total selama beberapa hari untuk memulihkan kondisi Nyonya sepenuhnya,” ucap Nina membuat Casey menghela napas lega.

“Syukurlah,” ucap Casey sembari kembali mengusap perutnya yang memang sudah cukup menonjol di kehamilan lima bulannya. Tentu saja Casey merasa tenang karena kondisi janinnya berada dalam situasi yang baik.

Setelah itu, barulah Casey bertanya, “Lalu, sekarang di mana kita berada? Dan di mana Ru?”

Saat mendapatkan pertanyaan tersebut, barulah Nina terlihat kesulitan untuk memberikan jawabannya. Rasanya, Nina tidak mungkin menjawab dengan jujur jika kini mereka tengah berada dalam persembunyian karena keluarga Duke Pirro sekarang ditetapkan sebagai keluarga buron. Hal itu terjadi karena Kaisar menuduh keluarga Duke Pirroo yang dipimpin oleh Ruodrik yang merencanakan pemberontakan. Kini, Nina dan Fabio yang membawa Casey melarikan diri dari duchy Pirro, bahkan sudah tidak lagi bisa menghubungi Ruodrik secara leluasa. Karena kondisi di Duchy Pirro dan ibu kota kekisaran tengah sangat kacau karena tuduhan yang terhadap Ruodrik tersebut.

Untungnya, sejak awal sepertinya Ruodrik berpikir jika situasi akan bergulir menjadi berbahaya dan segera mengambil tindakan dengan mengungsikan istrinya. Ia menugaskan Nina, Fabio, dan dokter keluarga mereka untuk bersembunyi di luar daerah kekuasaan Duke Pirro, dan sebisa mungkin berada sangat jauh dari

jangkauan istana kekaisaran. Karena itulah, kini mereka tengah berada di sebuah rumah kayu yang terletak di ujung sebuah desa yang penduduknya hampir sepenuhnya adalah paruh baya yang bekerja sebagai petani dan mengelola kebun.

Melihat jika Nina tidak segera menjawab pertanyaannya, Casey pun sdar jika ada hal yang telah terjadi dan Nina berusaha untuk menyembunyikan hal itu darinya. Casey pun memilih untuk mendesak Nina untuk mengatakan apa yang terjadi dengan jujur. “Nina, katakan apa yang sebenarnya terjadi. Jangan berpikir untuk menyembunyikan apa pun dariku,” ucap Casey tidak ingin dibantah.

Fabio dan dokter yang mendengar percakapan dari kamar Casey, beranjak masuk untuk memeriksa. Saat itulah, Casey pun mengalihkan pertanyaan yang sebelumnya ia ajukan pada Nina, untuk ia tanyakan pada Fabio. “Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang kalian sembunyikan dariku? Kenapa aku bisa ada di tempat asing ini, dan ke mana perginya suamiku?” tanya Casey terlihat mulai diserang oleh rasa cemasnya.

Melihat hal itu, sang dokter berkata, “Nyonya, sebaiknya Anda tenang lebih dahulu. Jika Nyonya terus bersikap seperti ini. Bisa-bisa Anda kembali mengalami pendarahan.”

“Iya, Anda sebaiknya menenangkan diri terlebih dahulu, Nyonya. Baru nanti saya akan menjelaskan situasi yang tengah terjadi,” tambah Fabio membujuk Casey untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Sebelum nantinya ia akan menjelaskan apa yang terjadi. Jujur saja, Fabio tengah berusaha untuk mengulur waktu. Karena ia rasa, ini bukan waktu yang tepat bagi Casey mengetahui apa yang tengah terjadi.

Casey tidak sebodoh itu. Ia pun merasa semakin ingin mengetahui apa yang terjadi. Ia pun berkata, “Tidak. Kalian harus menjelaskan apa yang terjadi saat ini juga.”

Melihat kesungguhan yang ditujunjukkan oleh Casey, ketiganya pun menghela napas. Ketiganya saling bertatapan sebelum Fabio pun memutuskan untuk mengambil alih pembicaraan. “Nyonya, saat ini kita

tengah dalam persembunyian. Tuan Duke memerintahkan kami untuk mengawal dan menjaga Nyonya selama persembunyian, karena situasi saat ini tengah berbahaya bagi Nyonya. Karena kini, Tuan Duke tengah mendapatkan tuduhan merencanakan pemberontakan."

Penjelasan tersebut membuat Casey terkejut bukan main. "Ja, Jadi—tunggu, bagaimana dengan Ru? Apa mungkin—"

"Benar, Tuan Duke tidak ikut dalam perjalanan dan bersembunyi. Beliau tinggal dengan para kesatria untuk menahan pasukan kekaisaran yang ditugaskan untuk menangkap seluruh orang yang tinggal di kediaman Duke Pirro. Tuan ingin kami menyelematkan Nyonya dan calon penerus keluarga. Kini, keselamatan Nyonya dan calon penerus, adalah tanggung jawab serta prioritas kami," potong Fabio tegas membuat Casey merasakan kecemasan yang luar biasa.

Tuduhan pemberontakan bukan hal yang sepele. Jika benar terbukti, bisa-bisa Ruodrik benar-benar

dieksekusi. Ia tidak bisa selamat dari hukuman mati. Casey menggigit bibirnya sebelum bertanya, “Lalu kini bagaimana kabar Ru? Apa kau bisa menghubungi suamiku?”

Fabio menatap Casey dengan penuh penyesalan sebelum menjawab, “Hingga saat ini, kami masih berusaha untuk menghubungi Tuan.”

***

Hingga malam tiba Casey dan yang lainnya masih belum bisa merasa tenang. Casey yang pada dasarnya membutuhkan istirahat ekstra pun tidak bisa memejamkan matanya untuk tidur, karena merasa cemas dengan kondisi Ruodrik. Rasa kantuk sepertinya sudah menghilang entah ke mana, dan satu-satunya yang Casey pikirkan adalah masalah keselamatan Ruodrik. Seakan-akan mendengar sesuatu, Fabio beranjak ke luar dari rumah kayu yang menjadi tempat persembunyian mereka. Ternyata, ada seorang pria yang tak lain adalah seorang pedagang yang terlihat terkejut.

“Ah, apa pemilik rumah sudah berganti?” tanya pedagang itu.

Fabio pun menunjukkan ekspresi ramahnya dan secara alami menutup pintu. “Iya, aku dan keluargaku baru saja pindah ke rumah ini. Ada masalah apa ya?” tanya Fabio.

“Aku kira pemilik rumah masih sama. Jadi, tadi aku hanya ingin bertemu dengan temanku dan

membicarakan masalah rumor yang tengah beredar di ibu kota," ucap pedagang itu.

Fabio jelas tahu, jika para pedagang terkenal sebagai seseorang yang menyebarkan rumor atau informasi penting dengan mudah. Karena mereka memang melakukan perjalanan antar kota dan desa yang membuat mereka dengan mudah melakukan hal tersebut. Fabio pun bertanya, "Kalau boleh tau, memangnya ada kabar apa? Aku juga berencana untuk ikut berdagang. Jadi, jika memang menarik, bisakah kau membagikan informasi itu?"

"Wah, ternyata kita akan segera menjadi saudara. Kalau begitu, aku akan memberitahu sedikit kabar yang telah kudengar." Pria itu memberikan isyarat pada Fabio untuk mendekat padanya.

Fabio pun menunduk agar dirinya lebih mudah mendengar apa yang ia katakan. "Kabarnya, Duke Pirro yang gagah berani akan segera dieksekusi oleh kaisar karena sudah berani merencanakan pemberontakan. Kudengar, saat ini Duke Pirro tengah dikurung di penjara

bawah tanah. Selain itu, Nyonya Duchess dan dua orang kepercayaannya kini menjadi buronan. Putra Mahkota membuat sebuah sayembara. Siapa pun yang bisa menangkap para buronan ini akan mendapatkan hadiah besar."

Mendengar hal itu, Fabio sebisa mungkin mengendalikan ekspresinya. "Kabar yang menarik."

"Benar sekali!" seru pedagang itu dengan antusias. Ia terlihat berniat untuk menumpang semalam di rumah Fabio, karena itu memang salah satu alasan mengapa dirinya datang ke rumah tersebut. Ia berniat menumpang tidur selama semalam di rumah sahabatnya yang ternyata sudah berganti kepemilikan.

Sayangnya, Fabio yang sudah mendapatkan apa yang ia inginkan, segera tersenyum dan berkata, "Terima kasih atas bantuannya. Sekarang sudah larut, sebaiknya Anda istirahat. Selamat malam." Fabio segera masuk ke dalam rumah dan menutup pintu rapat-rapat tanpa memberikan kesempatan pada si pedagang untuk meminta bantuan padanya. Fabio jelas tidak bisa

membiarkan siapa pun masuk ke dalam rumah, dan menyadari jika sosok-sosok yang kini menjadi buronan tengah berada di rumah kayu tersebut.

16. Penantian

Tiga bulan berlalu, dan Casey masih dalam penantiannya yang panjang. Casey menanti suaminya datang untuk menjemputnya dan kembali hidup bersama dalam kebahagiaan yang sempurna. Casey terus bergantung dalam harapan, bahwa dirinya akan kembali bisa bertemu dengan pria yang sudah memiliki hatinya itu. Hingga saat ini, Casey memang tidak mendengar kabar apa pun mengenai Ruodrik. Termasuk masalah eksekusi dan semacamnya, karena Fabio menyimpan hal itu sendiri. Fabio tidak mau sampai sang nyonya kembali terganggu kesehatannya karena cemas berlebihan.

Setelah tida bulan berlalu, Fabio masih belum bisa menghubungi sang tuan atau rekan-rekannya yang lain. Kekaisaran pun menjadi tempat yang tertutup tepat setelah Fabio mendapatkan informasi mengenai eksekusi tersebut, tiba-tiba ibu kota berubah menjadi daerah terbatas. Di mana tidak ada bisa ada yang masuk atau ke luar dari ibu kota. Seolah-olah memang ada hal yang tidak boleh diketahui oleh pihak luar. Fabio sendiri tidak bisa melakukan apa pun, termasuk mencari informasi karena keterbatasan ruang gerak. Fabio juga tidak bisa meninggalkan sang nyonya begitu saja. Karena ia tidak bisa mempercayakan keselatan Casey begitu saja pada dokter dan Nina.

Bukan karena Fabio tidak percaya pada mereka. Namun, lebih karena keduanya memang tidak memiliki kualifikasi dan kemampuan untuk melindungi Casey. Fabio hanya berharap, semua pesan yang ia kirimkan diterima oleh sang tuan dan dirinya bisa mendapatkan balasan dari surat tersebut. Fabio juga bersyukur, karena Casey sama sekali tidak bersikap manja dengan meminta untuk bertemu dengan Ruodrik atau pun tidak mau

tinggal di rumah sederhana itu. Karena mereka tengah dalam persembunyian, Casey tidak bisa hidup dalam kemewahan. Bahkan, Casey tidak bisa ke luar dari rumah dengan leluasa. Namun di situasi sesulit itu pun, Casey masih bisa tersenyum dan percaya jika suaminya akan segera kembali dalam kondisi selamat.

Fabio menatap Casey yang tengah menikmati pemandangan matahari terbit. Ia pun mendekat dan berkata, "Nyonya, sudah waktunya Anda kembali ke dalam," ucap Fabio.

Casey menoleh dan mengangguk. "Ya, aku akan segera kembali. Tapi, bolehkan aku bertanya?" tanya Casey.

"Apa yang ingin Anda tanyakan, Nyonya?" tanya Fabio.

"Apa kau sama sekali tidak mendengar kabar mengenai Ru? Atau setidaknya kabar mengenai hal yang terjadi di ibu kota kekaisaran saat ini?" tanya Casey tidak bisa menyembunyikan tatapan sendu yang selama ini tidak pernah Fabio lihat. Casey sebelumnya terus

berusaha untuk menahan diri, agar tidak menanyakan hal ini. Namun, ternyata ia tidak bisa melakukan hal itu terlalu lama. Ia terlalu merindukan suaminya itu.

Fabio sendiri sadar, meskipun selama ini Casey tidak bertanya dan hanya menunggu dalam diam, Casey pasti memiliki puluhan pertanyaan yang sama. Pertanyaan mengenai bagaimana kabar sang suami, dan apa yang terjadi selama tiga bulan ini. Namun, Fabio tidak bisa memberikan jawaban jika dirinya sebelumnya sudah mendengar mengenai eksekusi Ruodrik.. Fabio bisa membayangkan akan seberapa hancurnya Casey saat mendengar hal tersebut. Hingga akhir hayatnya, Fabio akan berusaha untuk tetap menjaga Casey dan penerus keluarga Duke Pirro dengan baik. Jika pun Fabio harus menjadi pendusta, Fabio akan melakukannya.

“Maaf Nyonya, tapi saya tidak mendapatkan kabar apa pun. Surat saya tidak ada satu pun yang dibalas oleh Tuan atau rekan-rekan saya yang lain,” jawab Fabio.

Namun Casey tersenyum tipis dan berkata, “Terima kasih. Setidaknya, jika surat itu tidak dikembalikan, maka artinya mereka memang sampai di tangan yang tepat. Suamiku pasti berada dalam kondisi yang baik. Ia akan segera datang menemuiku.”

Setelah mengatakan hal itu, Casey melangkah dengan penuh kehati-hatian memasuki rumah kayu. Fabio sendiri menghela napas panjang dan duduk di bawah pohon besar yang berada di belakang rumah kayu tersebut. Fabio sama sekali tidak berbohong saat dirinya berkata dirinya lelah. Selain lelah karena dirinya harus bekerja dan mencari nafkah untuk menghidupi empat kepala, ia juga lelah karena harus menyembunyikan fakta dari Casey. Meskipun dirinya tidak ragu untuk berbohong demi kebaikan Casey sendiri, tetapi itu tetap terasa melelahkan baginya.

Fabio memilih untuk memejamkan matanya untuk menikmati embusan angin malam yang dingin. Namun tiba-tiba ia merasakan sesuatu. Dengan sigap, Fabio melemparkan pisau yang tersembunyi di pinggangnya ke arah dahan yang berada tepat di atas

kepalanya. Lalu sedetik kemudian, ada seorang pria berpakaian serba hitam yang melompat dari sana dan berlutut di hadapan Fabio. Namun ternyata Fabio bergerak dengan cepat dan kini telah berdiri di belakang pria itu. Fabio mengancam pria itu dengan sebilah pisau yang ia tempelkan di lehernya.

"Siapa kau?" tanya Fabio dengan nada dingin sembari menekan bilah pisaunya semakin dalam.

"Fabio, jaga istriku untuk beberapa saat lagi. Aku akan segera menjemputnya dan membawa kalian semua ke kehidupan yang lebih baik," ucap pria berpakaian serba hitam dan menutupi wajahnya dengan secarik kain hitam itu.

Fabio mengernyitkan keningnya karena sadar jika apa yang dikatakan oleh pria itu adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh Ruodrik, sang tuan. Fabio mematung, karena menyimpulkan bahwa sang tuan masih hidup dan dalam kondisi baik-baik saja saat ini. Ketidakfokusan Fabio tersebut dimanfaatkan oleh pria misterius itu. Ia segera melepaskan diri dengan lihai dari

ancaman Fabio dan menghilang begitu saja, tanpa memberikan kesempatan pada Fabio untuk mengejar dirinya.

"Sial!" keuh Fabio karena dirinya membuat sebuah celah.

Padahal, tadi dirinya memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai tuannya. Fabio menghela napas. Ia sadar, jika pria yang tadi ia temui adalah salah seorang bayangan. Kesatria khusus yang dilatih oleh Ruodrik secara diam-diam. Mereka melakukan semua tugas dalam bayang-bayang dan tidak pernah menunjukkan wajah mereka. Bahkan Fabio sendiri tidak pernah bertemu atau berkenalan dengan mereka. Apa pun itu, kini Fabio bisa sedikit merasa tenang. Kondisi Ruodrik saat ini sudah terkonfirmasi, dan ia hanya perlu menunggu kembalinya sang tuan untuk memenuhi janjinya.

"Tuan, Anda sebaiknya segera datang. Atau Nyonya akan benar-benar kecewa karena terlalu lama menunggu. Tuan juga ingin menemani Nyonya saat

bersalin bukan? Itu adalah momen yang sangat berharga. Saya harap, Anda tidak terlambat," ucap Fabio pada langit malam.

Namun, Fabio sendiri tahu jika sang bayangan masih berada di sana. Ia sengaja mengatakan hal itu agar sang bayangan menyampaikan pesannya pada sang tuan. Fabio benar-benar berharap penderitaan yang dialami oleh tuan dan sang nyonya bisa segera berakhir. Mereka bisa kembali hidup bersama dan bahagia bersama sang penerus yang akan segera lahir. "Saya benar-benar mengharapkan kebahagiaan yang abadi untuk kalian," bisik Fabio pada akhirnya. Menyelipkan sebuah doa yang semoga dikabulkan oleh Tuhan.

17. Persalinan

"Nyonya, jangan memaksakan diri!" seru Nina dan dokter bersamaan saat melihat Casey berusaha untuk merawat tanaman sayur yang mereka tanam di salah satu bagian di taman belakang.

Saat ini, kandungan Casey sudah hampir menginjak usia sembilan bulan. Usia yang sangat riskan karena kapan saja Casey bisa melahirkan, karena prediksi yang dilakukan oleh para dokter biasanya tidak bisa sepenuhnya tepat. Tuhan yang memegang kuasa untuk menentukan kapan saatnya Casey bisa melahirkan. Namun, hingga waktu itu tiba, seharusnya Casey tetap berada di dalam rumah. Biar Nina dan sang dokter yang

mengurus ladang sayur yang memang mereka gunakan sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup selama ini.

Selain Fabio yang membantu para petani mengolah tanah pertanian, Nina dan dokter juga membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka selama ini. Jika Fabio menggunakan kemampuan fisiknya, maka Nina menggunakan pengalamannya sebagai seorang pelayan. Ia mengelola kebun sayur dan membantu para wanita tua untuk menjahit serta mendapatkan upah. Sementara sang dokter membantu dengan meramukan obat bagi orang-orang yang sakit. Dengan semua cara itulah, Casey tidak pernah kelaparan dan setidaknya bisa mengenakan yang pantas, walaupun bukan pakaian yang mewah.

"Aku hanya ingin membantu kalian. Lagi pula ini bukan pekerjaan yang sulit dan tidak terlalu melelahkan. Jadi, jangan bersikap berlebihan. Biarkan aku membantu kalian. Toh, lebih banyak bergerak juga akan membantu saat persalinan nanti, bukan?" tanya Casey tidak bisa dibantah oleh sang dokter, karena hal itu memang benar adanya.

Pada akhirnya dokter dan Nina tidak bisa menolak keinginan Casey. Ketiganya bekerja sama untuk merawat tanaman sayur yang setidaknya akhir minggu ini bisa mereka panen. Sebagian akan mereka konsumsi sendiri, dan sebagian akan Nina jual ke para nenek yang memang sudah tidak memiliki kebun. Menjelang sore, pekerjaan mereka berakhir. Casey pun dibantu untuk berdiri dan berjalan dengan hati-hati menuju rumah kayu yang mereka tinggali. Namun begitu tiba di dalam, ketiganya mendengar suara pintu yang diketuk. Ketiganya seketika merasa waspada.

Ini memang waktu Fabio pulang dari pekerjaannya, tetapi Fabio tidak pernah mengetuk pintu. Dengan kata lain, seseorang yang datang ini bukanlah Fabio. Mereka diserang oleh rasa cemas, karena mereka bertiga wanita yang tidak memiliki kemampuan bela diri. Jika itu adalah penjahat atau utusan kekaisaran yang menemukan keberadaan mereka, tidak ada yang bisa melindungi mereka. Kecemasan tersebut membuta Casey merasakan perutnya bereaksi. Terasa menyakitkan, tetapi

ia berusaha menahannya karena tahu jika situasi tengah tegang.

Namun selanjutnya, mereka bisa menghela napas lega saat mendengar suara Fabio. “Ini, aku. Bisakah kalian membukakan pintunya? Aku kehilangan kunciku.”

Nina pun beranjak untuk membukakan pintu. Sementara itu, ringisan lolos dari bibir Casey membuat sang dokter menoleh dan terkejut saat melihat air yang membasahi gaun dan kaki Casey. “Astaga Nyonya!” seru dokter itu penuh kecemasan.

Sementara itu, Nina sendiri dibuat terkejut dengan seseorang yang datang bersama dengan Fabio. Sosok pria itu melewati Nina begitu saja saat melihat kondisi Casey yang tidak baik-baik saja. Ia segera berderap dan menggendong Casey menuju kamarnya. Benar, kini Casey akan melahirkan. Meskipun tersiksa oleh rasa sakitnya, Casey masih sadar dan menatap tidak percaya pada pria yang membaringkannya di atas ranjang itu. Casey menangis dengan rasa syukur yang

meluap-luap di dalam hatinya. "Ru," panggil Casey di sela isak tangisnya.

"Iya, aku di sini, Casey," jawab Ruodrik.

Benar, sosok yang datang bersama dengan Fabio tak lain adalah Ruodrik. Pria itu terlihat sangat sehat dan gagah, sama seperti sosok Ruodrik dalam ingatan Casey. Jelas, Casey merasa sangat bersyukur karena Ruodrik benar-benar bisa kembali ke dalam pelukannya tanpa terluka sedikit pun. Namun keduanya tidak bisa melepaskan rindu mereka begitu saja, karena kini Casey akan melakukan persalinan. Dengan lembut, Ruodrik menenangkan dan menemani Casey di masa-masa sulit dan menyakitkan tersebut.

Keberadaan Ruodrik di sampingnya, ternyata memberikan kekuatan lebih bagi Casey untuk melalui proses persalinan yang sangat sulit tersebut. Ruodrik dengan lembut membisikkan kata-kata penguat dan menyeka keringat yang membasahi kening istrinya dengan lembut. Tentu saja Nina membantu dokter selama proses persalinan. Sementara Fabio bertugas

untuk berjaga di luar rumah, dengan para bayangan dan sebuah pasukan bersenjata lengkap yang dibawa bersama dengan sang tuan barusan.

Semua orang di desa tentu saja merasa penasaran dengan apa yang terjadi, tetapi mereka memilih untuk tetap berada di dalam rumah mereka dan hanya mengintip di sela-sela gorden. Fabio dan yang lainnya jelas merasa agak gugup menantikan penerus nama Pirro yang saat ini tengah berjuang bersama sang ibu. Rasa gugup dan cemas tersebut seketika sirna saat sebuah tangisan bayi terdengar begitu jernih. Seakan-akan suara tangisan tersebut bisa didengar oleh orang-orang di sepenjuru desa tersebut. Ya, Ruodrik kecil sudah terlahir dengan sempurna tanpa kekurangan suatu apa pun. Ia tampan seperti sang ayah.

Kini, sang Ruodrik kecil sudah dibersihkan dan dipeluk oleh sang ibu yang terlihat menangis dengan penuh haru. Sementara itu, Ruodrik memeluk istrinya dengan penuh kerinduan dan menatap putranya lembut. Casey menoleh dan mencium pipi Ruodrik sebelum berkata, “Aku merindukanmu.”

“Aku juga merasakan hal yang sama. Rasanya, setiap hari aku harus bertarung dengan rasa rindu ini. Tiap terbangun, ingin rasanya aku berlari untuk menemuimu dan memelukmu seperti ini, Casey,” ucap Ruodrik membuat Casey tersenyum.

“Tapi apa yang terjadi selama ini? Kenapa kau baru datang setelah sekian lama?” tanya Casey kembali merasa sedih karena selama kehamilannya, ia harus hidup terpisah dengan suaminya ini.

Ruodrik tentu saja mengerti kesedihan tersebut. Ia mengusap pipi istrinya dengan lembut. “Aku akan menceritakannya. Tapi nanti. Untuk saat ini, bagaimana jika kita fokus dengan putra kita dulu?” tanya Ruodrik.

Casey pun mengalihkan pandangannya pada putranya yang menampilkan ekspresi menggemaskan. “Dia benar-benar mirip denganmu,” ucap Casey sembari menyentuh hidung putranya.

“Tentu saja. Ia akan tumbuh dan gagah berani sepertiku,” ucap Ruodrik bangga.

“Lalu, apa kau sudah memiliki nama untuk putra kita?” tanya Casey.

“Bagaimana jika kau yang memberi nama depannya?” tanya balik Ruodrik memberikan kesempatan untuk istrinya.

Casey terdiam. “Kalau begitu, bagaimana kalau aku memberikan nama Roald untuk putra kita?”

“Itu nama yang bagus. Baik, putra pertama kita bernama Roald Warren Pirro. Semoga berkat semesta senantiasa menyertaimu, putraku,” ucap Roald sembari mencium kening putranya yang tertidur lelap.

18. Mengejutkan

"Jadi? Apa kau bisa menjelaskan apa yang terjadi sekarang juga?" tanya Casey setelah menyusui putranya dan membuatnya tertidur pulas.

Kini, Casey dan Ruodrik masih tinggal di rumah kayu di mana selama beberapa bulan ini menjadi tempat persembunyiannya. Karena Casey baru saja melewati proses persalinan yang melelahkan, Ruodrik pikir setidaknya ia harus membuat Casey tinggal selama beberapa hari di tempat tersebut sebelum kembali ke tempat yang seharusnya. Meskipun Ruodrik ingin segera menebus bulan-bulan sulit yang dilalui oleh Casey sendiri tanpa dirinya, tetapi Ruodrik juga

mempertimbangkan kondisi Casey yang memang tidak bisa segera melakukan perjalanan jauh.

"Baik, akan kujelaskan," ucap Ruodrik sembari merapikan helaian rambut yang menghiasi wajah Casey.

"Seperti yang kau ketahui, aku mengirimmu ke persembunyian karena masalah yang disebabkan tuduhan tak berdasar yang diberikan oleh kaisar. Ia menuduhku bahwa aku merencanakan pemberontakan dan ingin merebut takhta. Karena menurut silsilah, ibuku adalah adik dari kaisar. Aku juga adalah seorang pewaris takhta. Jika Alger sang putra mahkota bisa kugulingkan karena ketidakcakapan dirinya, aku bisa menjadi kaisar selanjutnya," ucap Ruodrik. Casey tetap diam membiarkan Ruodrik menyelesaikan ceritanya.

"Singkat cerita. Kediaman kita dikepung dan diserang. Aku tidak memiliki pilihan lain, selain mengungsikan kalian. Aku tidak bisa kehilangan istri dan calon penerusku yang berhaga. Aku dan para kesatria tinggal di sana, untuk menghalangi pengejaran. Sementara para pelayan berpencar dan bersembunyi di

pelosok kekaisaran. Jika dibilang mengorbankan diri, itu mungkin hal yang terjadi. Aku mengorbankan diriku sendiri agar memastikan kalian semua yang berada dalam perlindunganku tetap aman. Namun, aku tidak sebodoh itu menyerahkan diri pada kaisar," ucap Ruodrik membuat Casey diam-diam kembali dibuat kagum oleh suaminya yang selalu memiliki cara untuk mengejutkan orang lain.

Ruodrik selalu memiliki rencana tersembunyi. Ia selalu satu langkah di depan orang lain. Hal itu membuat dirinya seolah-olah memang kalah, tetapi pada akhirnya ia akan muncul sebagai pemenang yang sesungguhnya. "Lalu apa yang kau rencanakan?" tanya Casey sembari menikmati usapan lembut Ruodrik pada pipinya.

"Sebelumnya, aku sudah bertemu dan berdiskusi secara rahasia dengan seorang raja yang menyatakan kesetiaannya pada kekaisaran kita. Ternyata kami memiliki pemikiran yang sama. Kaisar sudah terlalu lama memerintah dengan sebagian besar ketidakadilan yang ia miliki. Putra mahkota juga diam-diam memiliki jiwa tirani yang pasti akan menjadi seorang pemimpin

yang kejam nantinya. Kami tidak bisa membiarkan mereka terus memimpin dan membuat rakyat hidup menderita," ucap Ruodrik.

Casey yang menyimpulkan sesuatu segera menggenggam tangan Ruodrik dengan erat dan bertanya dengan suara bergetar, "Tunggu, jangan bilang jika kau memang berencana untuk berkhianat dan memberontak?"

"Aku memiliki kesetiaan yang sudah ditanamkan oleh orang tuaku sejak kecil. Kesetiaan untuk melindungi kekaisaran ini. Namun, aku lebih dulu mengetahui jika kaisar dan putra mahkota ternyata berencana untuk menjebakku. Mereka berniat untuk melukai orang-orang yang aku berharga bagiku. Karena itulah, sebelum mereka menjalankan rencana mereka, aku sudah lebih dulu membuat kesepakatan dengan seorang raja yang memiliki kecintaan yang sama pada kekaisaran. Aku mendukungnya untuk naik takhta," ucap Ruodrik.

Casey terdiam. Ia sudah lebih tenang daripada sebelumnya. Casey merasa tenang karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Ruodrik adalah tindakan untuk melindungi dirinya sendiri. Ia hanya membalas sebanyak apa yang ia terima. Namun, hal yang membuat Casey adalah masalah orang yang naik takhta. Hal inilah yang membuat ibu kota kekaisaran ditutup selama berbulan-bulan karena adanya pemberontakan dan penggulingan keluarga kekaisaran. Butuh waktu saat pengalihan kepemimpinan, demi menjaga kestabilan mereka pasti harus membatasi kontak dengan orang-orang. Ini juga demi menghindari pergolakan kekuasaan kembali saat kaisar yang baru naik takhta.

“Mengapa Ru malah menunjuk orang lain dan mendukungnya untuk naik takhta menjadi kaisar?” tanya Casey. Jika melihat dari silsilah, tentu saja Ruodrik lebih pantas untuk naik takhta saat kaisar yang sebelumnya diturunkan secara paksa.

Mendengar pertanyaan tersebut, Ruodrik menangkup wajah istrinya dan balik bertanya, “Kenapa? Apa kau ingin menjadi seorang permaisuri?”

"Kau bercanda?!" tanya Casey dengan nada jengkel. Bagaimana mungkin Casey berpimpi atau mengharapkan hal seperti itu? Casey bahkan tidak pernah mengharapkan hal tersebut. Ia memang tidak ingin hidup sulit dan menjadi orang lemah yang disiksa atau ditindas orang lain. Namun, Casey tidak mau memegang kekuasaan seperti itu. Casey ingin hidup tentram dan nyaman.

Mendengar itu Ruodrik terkekeh dan mengecup bibir Casey berkali-kali. "Aku tau jika kau akan berkata seperti itu. Bagiku, aku cukup menjadi seorang Duke, penjaga bagi kekaisaran ini. Selain itu, menjadi Kaisar adalah hal yang merepotkan dan sibuk. Aku ingin memiliki lebih banyak waktu untukmu dan putra kita. Menghabiskan waktu bersama kalian lebih berharga daripada apa pun," ucap Ruodrik membuat Casey merasakan hatinya menghangat.

Casey mengalungkan kedua tangannya pada leher Ruodrik, lalu mencium suaminya itu lebih dulu. Sejak kecil, Casey tidak pernah merasakan bahwa dirinya adalah seseorang yang berharga. Ayahnya selalu

memperlakukannya dengan sangat kasar, dan menganggapnya sebagai seorang aib yang tidak pernah Casey mengerti alasannya. Namun kini, Casey mendapatkan bayaran atas semua penderitaannya. Tuhan memberikan Ruodrik ke dalam hidupnya. Sosok berharga yang menghargai dan mencintai Casey dengan sepenuh hati. Lalu kini, mereka juga dihadiahi buah hati tampan yang akan mendapatkan cinta sempurna dari mereka.

Melihat raut Casey, Ruodrik yakin jika kini Casey kembali teringat dengan masa lalunya. Apalagi, tanpa sadar Casey meneteskan air matanya yang indah. Ruodrik menyeka air mata tersebut dengan lembut. “Sst, jangan bersedih lagi. Besok, setelah kondisimu membaik, aku akan benar-benar menghapus semua luka yang kau terima di masa lalu,” ucap Ruodrik lembut.

“Apa maksudmu?” tanya Casey.

“Rahasia. Aku hanya akan memberitahumu setelah kondisimu membaik,” ucap Ruodrik lalu memeluk Casey dengan lembut.

***

“Ini—” Casey sama sekali tidak bisa melanjutkan perkataannya saat dirinya melihat sebuah kastel tua dan sebuah menara yang terlihat kusam. Itu adalah bangunan di mana para terdakwa yang mendapatkan hukuman pengasingan tinggal. Namun, kabarnya kastel tua yang besar itu kini hanya ditinggali oleh seorang pria saja.

“Ya, ini adalah tempat di mana ayahmu tinggal. Ia akan tetap berada di tempat hingga sisa hidupnya nanti,” ucap Ruodrik lalu mencium punggung tangan Casey dengan lembut. Guna menenangkan istrinya yang terlihat tegang itu.

Kini kondisi Casey sudah sangat sehat. Putra mereka kini tengah tidur dengan lelap di dalam keranjang bayi khusus di dalam kereta kuda. Nina dan Fabio yang bertugas untuk menjaga sang tuan muda, sementara Casey serta Ruodrik sepertinya akan memasuki kastel tersebut sebelum kembali ke daerah kekuasaan Ruodrik. Casey terlihat enggan untuk melangkah masuk ke dalam sana, tetapi Ruodrik kembali meyakinkan dengan berkata, "Aku berjanji, ini akan menjadi pertemuan terakhir kalian. Dan aku berjanji, jika pertemuan kalian ini adalah kesempatan bagimu untuk mengembalikan semua luka yang telah kau terima."

Mendengar hal itu, pada akhirnya Casey mengikuti langkah Ruodrik yang tegap. Kedatangan keduanya ternyata disambut oleh para pengawal yang bertugas untuk menjaga sepenjuru kastel yang dijadikan sebagai pengasingan yang tidak ubahnya adalah penjara yang tidak akan bisa ditinggalkan seumur hidup oleh mereka yang menerima hukuman. "Antar kami ke tempat pria itu," ucap Ruodrik.

“Silakan, Tuan dan Nyonya,” ucap salah satu pengawal yang akan menunjukkan jalan.

Mereka pun melangkah bersama menuju ruangan di mana kini Hamlet berada. Tentu saja Casey tidak berada dalam situasi yang baik-baik saja. Ia merasa cemas. Harus seperti apa nantinya dirinya berhadapan dengan sosok pria yang sejak kecil ia panggil dengan sebutan ayah itu? Dia pasti sangat marah dan akan mengamuk saat bertemu dengan orang-orang yang bisa dikatakan adalah penyebab dari kemalangan hidupnya. Untungnya, Ruodrik sama sekali tidak melepaskan tangan Casey. Seakan-akan dirinya ingin mengatakan jika tidak ada yang akan terjadi, semuanya akan baik-baik asalkan Casey tetap berada di sisinya.

Tidak membutuhkan waktu lama, kini keduanya sampai di depan sebuah pintu kamar yang berada di puncak menara. Di sanalah Hamlet menghabiskan hari demi hari, tanpa memiliki kesempatan untuk menikmati waktunya di luar ruangan. Penjaga membukakan pintu dan mempersilakan Casey dan Ruodrik untuk masuk. Begitu masuk, Casey terkejut saat melihat sosok Hamlet

yang lekat dengan sifat superiornya, terlihat jauh lebih tua daripada seharusnya. Ia terlihat duduk di kursi goyang, dengan sebuah rantai yang melilit pada kakinya. Ada sebuah beban yang memastikan jika Hamlet tidak akan bisa bergerak dengan bebas karena itu.

Menyadari kedatangan orang lain, Hamlet menoleh dan menatap keduanya dengan tatapan dingin. "Kenapa kalian datang? Apa kalian ingin menertawakan kondisiku saat ini?" tanya pria itu dingin.

Casey sama sekali tidak menjawab, tetapi Ruodrik menjawab, "Aku datang untuk mengembalikan semua luka yang telah kau berikan pada istriku."

19. Mengembalikan Luka

Ruodrik menjawab, "Aku datang untuk mengembalikan semua luka yang telah kau berikan pada istriku."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Ruodrik, Hamlet pun tertawa keras. "Memangnya apa yang akan kau lakukan lagi padaku? Apa belum cukup kau mengambil semua yang aku miliki dan mengurungku di tempat ini? Apa mungkin kau ingin membunuhku? Dengan kaisar baru yang naik takhta karena

dukunganmu, aku yakin kau bisa melakukannya," ucap Hamlet tajam.

Casey sendiri masih terdiam, menunggu penjelasan yang akan diberikan oleh Ruodrik. Ia yakin, Ruodrik tidak mungkin membunuh Hamlet begitu saja. Semarah apa pun Ruodrik, ia tidak mungkin membunuh jika itu memang bukan hukuman pantas untuk ia terima. Tak lama, Ruodrik pun berkata, "Kematian terlalu mewah untukmu. Aku akan memberikan sebuah hukuman yang akan membuat sisa hidupmu seperti di neraka."

Casey mengeratkan genggaman tangannya pada Ruodrik. Entah mengapa merasa cemas dengan pembicaraan tersebut. Sementara itu, Hamlet pun terlihat semakin tertantang. Walaupun kondisinya saat ini terlihat menyedihkan, Hamlet tetaplah Hamlet. Seorang bangsawan yang sejak lahir memiliki kearoganan alami sebagai sebagai seorang manusia yang terlahir dengan kedudukan yang tinggi. "Baiklah, mari kita dengarkan degan cara seperti apa kau akan membuat hidupku menderita," ucap Hamlet menantang.

“Aku sudah tau alasan mengapa kau menyiksa istriku sejak ia kecil. Kau melampiaskan kemarahan atas aib yang kau kira telah dilakukan oleh mendiang istrimu yang tak lain adalah ibu kandung Casey,” ucap Ruodrik membuat Hamlet mengetatkan rahangnya.

Selama hidup terpisah dengan Casey, bukan hanya membantu kaisar baru untuk menjaga kestabilan pemerintahan, Ruodrik juga mencari informasi mengenai Casey. Ia tidak menyia-nyiakan waktu barang satu hari pun untuk mencari dan mengintrogasi orang-orang yang diusir atau keluarga para pekerja di keluarga Count yang tiba-tiba mati karena pembunuhan. Karena usahanya tersebut, Ruodrik pun mendapatkan sebuah fakta mengejutkan yang selama ini Hamlet usahakan untuk tetap terpendam.

“Kau menuduh mendiang ibu Casey berselingkuh, dan Casey adalah anak dari hasil perselingkuhannya. Karena itulah, kau menganggap Casey sebagai aib dan berusaha untuk melampiaskan kemarahanmu terhadap mendiang istrimu pada Casey, putrimu yang tidak memiliki kesalahan apa pun.”

Bukan hanya Hamlet yang terkejut, Casey pun dibuat terkejut karena dirinya tidak pernah mengetahui fakta tersebut. Saat ini saja, tubuh Casey bergetar hebat. Akhrinya Casey mengerti mengapa dirinya disebut sebagai aib dan mendapatkan kebencian yang sedemikian besar dari sang ayah. Kedua kaki Casey melemas, dan untungnya Ruodrik segera merangkul pinggang ramping Casey serta menopang tubuhnya. Ruodrik pun mencium pelipis Casey lalu berkata, “Sayangnya, apa yang kau lakukan salah besar.”

Hamlet pun tidak bisa menahan diri untuk berteriak marah, “Salah besar?! Apa yang salah dengan menyiksa anak dari hasil perselingkuhan wanita murahan itu?! Masih untuk aku tidak membunuhnya tepat saat dia dilahirkan!”

Casey yang mendengar makian penuh kebencian itu semakin bergetar hebat. Ruodrik sendiri mengetatkan rahangnya. Merasa begitu geram karena Hamlet kembali melukai istrinya. Namun, Ruodrik berusaha untuk tenang karena dirinya akan mengembalikan semua luka tersebut secara konstan. “Tentu saja salah besar, karena pada

dasarnya kau telah menyiksa putri kandungmu sendiri," ucap Ruodrik dingin membuat Hamlet tergagap.

"Omong kosong macam apa itu?! Jelas-jelas, dia hamil begitu aku kembali dari pelayaran yang menghabiskan waktu berbulan-bulan!" seru Hamlet menepis kemungkinan tersebut. Ia yakin betul jika Casey bukan putri kandungnya. Casey adalah hasil perselingkuhan dari mendiang istrinya.

"Ada pelayan, hingga bidan yang menjadi saksi, bahwa mendiang istrimu diketahui hamil tepat enam hari setelah kau melakukan pelayaran. Dan malam terakhir sebelum kau pergi berlayar, kau menghabiskan malam dengan istrimu. Kau hanya terbakar kecemburuan saat mendengar jika istrimu sering ke luar dari kediaman dengan ditemani oleh seorang kurir muda."

Apa yang dikatakan oleh Ruodrik memang benar. Hamlet terbakar oleh rasa cemburu saat mendengar jika istrinya sering ke luar dari kediaman dan pergi ke panti asuhan ditemani kurir muda yang tampan. Karena perbedaan usia Hamlet dan istrinya yang jauh, sudah

terkenal jika Hamlet sangat mudah cemburu dan takut jika istrinya yang muda itu direbut oleh pria muda lain. Karena kecemburuan itulah, Hamlet menyimpulkan jika janin yang dikandung oleh istrinya bukanlah putrinya, melainkan hasil perselingkuhan saat istrinya itu pergi dengan kurir muda.

"Kau mengabaikan fakta bahwa ia juga membawa dua pelayan untuk menemaninya. Kau yang menyimpulkan sendiri bahwa istrimu hamil karena pria lain, dan berakhir membuang kesempatanmu untuk membahagiakan harta satu-satunya yang ditinggalkan oleh istrimu," ucap Ruodrik benar-benar memberikan tamparan keras untuk Hamlet.

"Kau bertanya bagaimana caranya aku mengembalikan semua luka yang diterima oleh istriku?" tanya Ruodrik dengan nada mengejek.

Casey sendiri masih terlalu larut dalam rasa terkejut, karena Ruodrik seakan-akan membongkar semua kesalahan di masa lalu dengan mudahnya. Kesalahan yang memuat Casey menderita sepanjang

hidupnya. Ruodrik menyeringai dan menatap Hamlet dengan tatapan tajam. "Inilah caraku menghukum dirimu, Hamlet. Hiduplah dalam penyesalan karena sudah menyia-nyiakan kesempatan untuk merawat putri kandungmu yang berhargam," ucap Ruodrik lalu memilih untuk menggendong Casey dan melangkah pergi meninggalkan Hamlet dalam keterpurukannya.

Sementara itu, Casey melingkarkan tangannya pada leher Ruodrik. Saat Ruodrik menuruni tangga dengan masih menggendong Casey, sang istri manis tidak bisa menahan diri untuk bertanya, "Jadi, apa aku benar-benar bukan putri hasil dari perselingkuhan?"

Ruodrik mencium pundak Casey yang berada di depan bibirnya dan berbisik, "Tidak. Kau adalah putri kandung dan Count dan Countess Raimundo. Kebodohan ayahmulah yang membuatmu selama ini hidup dalam penderitaan Casey. Jika pun memang benar ada kesalahan yang dilakukan oleh Countess, kau tidak pantas untuk mendapatkan semua perlakuan itu. Kau tidak memiliki kesalahan apa pun."

Semua fakta itu mengejutkan baginya. Menjadi putri yang terlahir dari hasil perselingkuhan atau bukan, rasanya tidak terlalu mengejutkan bagi Casey. Namun, alasan dari penyiksaan yang ia terima itulah yang tidak bisa Casey terima. Ia harus hidup dalam tekanan dan penyiksaan karena ayahnya dibutakan oleh kecemburuan yang tidak berdasar. Meskipun Casey tidak pernah bertemu dengan ibunya yang memang meninggal saat melahirkannya, Casey bisa membayangkan betapa dirinya tersiksa karena dibenci oleh suaminya. Ia harus hidup dalam sangkar berduri yang diciptakan oleh suami yang sudah tidak lagi memiliki kepercayaan apa pun padanya.

Casey pun tidak bisa menahan diri untuk bergumam, “Aku mencintaimu, Ru. Tolong jangan tinggalkan aku. Tolong percayalah jika kau adalah satu-satunya bagiku.”

Ruodrik sendiri sudah membayangkan jika dampak seperti inilah yang akan terjadi setelah dirinya mengungkapkan apa yang terjadi pada Casey. Ia mengeratkan pelukannya pada tubuh ringkih sang istri

sebelum berkata, “Sama seperti yang kau rasakan, Casey. Kau juga satu-satunya untukku. Percayalah padaku, jika tidak ada tempat bagi orang lain di hatiku. Tidak adak tempat bagi orang lain di antara kita. Aku mencintaimu. Sangat.”

20. Akhir Bahagia

(END)

Casey terlihat begitu terkejut dan takjub saat putranya mengambil langkah pertamanya. “Ro sangat pintar! Ayo sini, datang pada Mama,” ucap Casey sembari merentangkan tangannya lebar-lebar pada putranya yang terlihat begitu bersemangat untuk berjalan dengan tertatih padanya.

Namun ternyata, karena terlalu bersemangat, Roald malah terjatuh dengan posisi merangkak. Untungnya, ia terjatuh di atas rumput tebal yang memungkinkan dirinya untuk tidak merasa sakit. Casey tentu saja terkejut. Hanya saja ia tidak terbur-buru untuk

mendekat pada sang putra yang sudah berusia sepuluh bulan itu. Kini, mereka memang tengah berada di taman kediaman Duke Pirro dan menikmati suasana piknik yang menyenangkan. Namun belum juga Casey bangkit dari posisinya, Ruodrik sudah lebih dulu muncul dan menggendong Roald dengan salah satu tangannya.

Roald menatap Ruodrik dengan kedua netranya yang terlihat berkilau. Casey menghela napas karena sudah bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya. Roald menangis keras dan memukul bibir Ruodrik seakan-akan ayahnya itu adalah musuhnya. Namun, Ruodrik terlihat tidak berniat untuk melepaskan putranya itu dan malah sengaja melempar-lemparkannya di udara. Tentu saja Casey yang melihatnya syok bukan main dan beranjak serta menghadiahkan sebuah tamparan pedas pada punggung suaminya.

“Astaga, itu menyakitkan, Casey!” seru Ruodrik saat Casey tidak mempedulikan perkataannya dan malah mengambil alih Roald dari pelukannya.

Saat berada di pelukan sang ibu, Roald dengan manjanya menangis seakan-akan mengadu atas tindakan tidak adil yang ia terima dari sang ayah. Ruodrik yang melihatnya mencibir, sementara Casey dengan lembut membuai putranya itu agar tidur. Ini memang sudah waktunya bagi Roald untuk tidur siang. Roald menepuk-nepuk dada Casey, tanda jika dirinya ingin minum susu. Karena itulah Casey beranjak memasuki kediaman mewah mereka, diikuti Ruodrik yang meledek Roald yang terlihat sangat kesal pada sang ayah.

Roald memang masih kecil. Usianya bahkan masih sepuluh bulan, tetapi ia sangat terampil menunjukkan ekspresi. Apalagi saat berhadapan dengan ayahnya. Roald sama sekali tidak segan menunjukkan rasa tidak sukanya dengan memukul bahkan menolaknya dengan meraung, menangis keras. Namun Ruodrik sendiri tidak merasa sedih dengan penolakan dari putranya itu. Ia malah tertarik untuk menggoda putranya itu agar semakin jengkel. Walaupun pada akhirnya Ruodrik juga mendapatkan amarah dari sang istri karena tingkahnya yang seperti anak kecil.

"Iya, sekarang tidur ya. Ro harus tidur agar bisa cepat besar," ucap Casey sembari menyusui Roald.

"Iya, cepatlah besar agar kau bisa menjaga adikmu nantinya," tambah Ruodrik membuat Casey memukul tangan suaminya itu.

Ruodrik kini berbaring di belakang Casey dan memainkan jemarinya di atas paha sang istri yang memang berbaring menyamping untuk menyusui Roald. "Roald masih terlalu kecil untuk mendapatkan seorang adik. Aku ingin masa kecil Roald dipenuhi oleh kasih sayang kita yang sepenuhnya hanya untuk dirinya," ucap Casey sembari mengusap kening Roald yang yang sudah terlelap.

"Ya, aku setuju. Kalau begitu, kita beri Roald adik saat Roald sudah berusia sekitar delapan atau sepuluh tahun," ucap Ruodrik terlihat yakin.

Casey menahan tawanya. "Memangnya kau pikir memiliki anak semudah itu?" tanya Casey merasa jika apa yang dikatakan oleh suaminya itu sangat konyol.

Sayangnya, delapan tahun kemudian, Ruodrik benar-benar menepati janjinya. Casey hamil tepat saat Roald sudah berusia delapan tahun. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan bagi Casey, tetapi disambut dengan sangat bahagia oleh Ruodrik. Sementara itu, Roald terlihat jengkel karena kehamilan sang ibu, membuat Ruodrik semakin menempel padanya. Roald tidak senang saat sang ibu terus ditempeli oleh ayahnya yang jelek itu. Kecemburuan Roald yang semakin besar itu Ruodrik yakini akan membaik saat dirinya memiliki adik nantinya.

Karena itulah, saat Ruodrik membantu Casey untuk menangani rasa mual parahnya, Ruodrik menatap Roald yang membawakan the untuk Casey. “Nanti, kau harus menjaga adikmu dengan baik. Lihat ibumu sampai kesusahan seperti ini,” ucap Ruodrik.

Roald mengernyitkan keningnya. Roald muda terlihat seperti versi mini dari Ruodrik, tentu saja ia juga mewarisi sifat dingin dari sang ayah. Roald berkata, “Aku tidak akan bersikap baik padanya. Dia jelas sudah berbuat nakal dengan membuat Mama kesulitan.”

Casey yang mendengar hal itu menyeka bibirnya setelah muntah. “Sayang, jangan seperti itu,” ucap Casey.

Roald mengernyitkan keningnya. “Apa Mama sudah tidak sayang lagi pada Ro?” tanya Roald manja. Meskipun terlihat sangat dingin, tetapi Roald memang akan berubah seperti anak anjing di hadapan sang ibu.

Roald pun beranjak mendekat pada kaki ibunya yang tengah duduk di hadapan perapian. Musim dingin kali ini memang terasa sangat sulit bagi Casey karena kehamilan keduanya lebih merepotkan daripada kehamilan pertamanya. “Bagaimana mungkin Mama tidak menyangimu,” ucap Casey lalu mencium kening putranya.

Ruodrik menarik putranya untuk menjauh dari sisi Casey lalu duduk menggantikan posisi putranya. “Aku juga ingin mendapatkan kecupan itu,” ucap Ruodrik membuat Casey memutar matanya. Ruodrik semakin hari, semakin terlihat seperti anak kecil saja.

“Papa!” seru Roald kesal.

“Kenapa? Mama adalah milik Papa. Jadi, karena itulah Papa dan Mama memberimu seorang adik perempuan,” ucap Ruodrik membuat Roald terlihat tertarik.

“Adik perempuan?”

Ruodrik menyembunyikan seringainya, sementara Casey memejamkan matanya. Jika nanti anak yang ia lahirkan bukan anak perempuan, bisa-bisa Roald mengamuk karena sudah dipermainkan ayahnya lagi. Ruodrik mengangguk. “Ya, adik perempuan. Dia terlihat cantik dan sangat mirip dengan ibumu. Jika seperti itu, apa kau akan menyayanginya?” tanya Ruodrik.

Roald pun segera berlutut di hadapan sang ibu dan menyentuh perutnya. “Adik, cepatlah lahir. Kakak akan menjaga Adik dengan baik. Kakak akan menyayangi Adik,” ucap Roald manis membuat Casey tanpa sadar tersenyum. Ia berharap jika Roald tidak akan kecewa nantinya.

Namun delapan bulan kemudian, Casey kembali dibuat takjub. Karena ternyata dirinya benar-benar

melahirkan seorang putri cantik yang begitu mirip dengannya. Kembali, prediksi Ruodrik seakan-akan menjadi kenyataan, dan itu terasa mengejutkan bagi Casey. Ruodrik mencium kening Casey sembari berkata, “Putri kita benar-benar terlihat cantik sepertimu.”

Casey melirik pada Roald yang kini meringkuk di samping sang adik yang juga tertidur dengan pulasnya. Seharian, Roald benar-benar senang bukan main dan terlihat sangat aktif karena adiknya yang baru saja lahir. “Ya, dia memang terlihat sangat manis,” ucap Casey memberikan pujian untuk putrinya.

“Tapi, aku terkejut karena prediksimu ternyata benar. Apa mungkin kau adalah penyihir?” tanya Casey membuat Roald menahan tawanya.

“Jika ada yang bisa disebut seorang penyihir, itu pasti bukan aku, Casey. Tapi dirimu,” ucap Ruodrik membuat keningnya mengernyit.

“Kenapa aku?” tanya Casey lagi.

"Karena kau seakan-akan menyihir hidupku. Kau membuat kehidupanku lebih berwarna. Kau membuatku sadar, jika di dunia ini ada eksistensi cinta yang terasa lembut dan hangat. Kau menyihirku hingga tidak bisa mengalihkan pandanganku darimu. Kau penyihirku," ucap Ruodrik lalu menggigit ujung hidung Casey dan membuat istrinya itu memukul dadanya.

"Apa tidak ada julukan lain sebagai penyihir?" tanya Casey.

Ruodrik mengernyit. "Kenapa aku merasa jika kau semakin pemilih saja ya?" tanya balik Ruodrik membuat Casey mencubit pinggangnya dengan pedas.

Ruodrik tertawa pelan dan memeluk Casey dengan lembut. "Aku mencintaimu. Aku harap, di kehidupanku selanjutnya, kita bisa kembali dipertemukan, dan menjadi pasangan yang hidup bersama hingga maut memisahkan," ucap Ruodrik membuat Casey merasakan hatinya menghangat. Ia bisa merasakan betapa Ruodrik mencintainya dengan begitu dalam.

Casey membalas pelukan suaminya dan balas bergumam, “Aku pun mengharapkan hal yang sama. Aku, kau, dan anak-anak kita kembali menjadi sebuah keluarga di kehidupan kita selanjutnya. Aku mencintaimu, Ru.”

Baik bagi Ruodrik maupun Casey, pertemuan tak disengaja di danau pada malam pertemuan pertama mereka adalah hadiah terbesar yang diberikan oleh Tuhan bagi mereka. Hadiah yang membuat mereka sadar, jika ada sebuah hikmah dari sebuah penderitaan. Ada sebuah kebahagiaan setelah tangisan. Kini mereka sama-sama merasakan manisnya cinta yang semakin mendalam dari hari ke hari. Inilah kuasa Tuhan.